



# Pengantar Penerjemah

## PLANET KESEBELAS

Diterjemahkan dari Eleventh Planet  
Terbitan .....  
Karya Evald Flisar

Penerjemah: Nunung Deni Puspitasari  
Editor: Nama Editor  
Tata Sampul: xxx  
Tata Isi: Ika Setiyani  
Pracetak: Agus Gendut

Cetakan Pertama, Bulan Tahun

Penerbit  
basabasi  
Tegalsari No. 5, RT 10, Jomblangan,  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta  
HP: 081804374879  
E-mail: basabasi013@gmail.com

Sumber Gambar Cover: [www.sumbergambarcover.com](http://www.sumbergambarcover.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Flisar, Evald

*Planet Kesebelas*/Evald Flisar; penerjemah, Nunung Deni Puspitasari; editor, Nama Editor—cet. 1—Yogyakarta: basabasi, 2016

132 hlmn; 14 x 20 cm  
ISBN 123-456-789-9

1. Nama Editor

I. Judul

Pada tahun 2010 saya adalah salah satu peserta residensi dalam program Magang Nusantara di bidang Penyutradaraan Teater yang diselenggarakan oleh Yayasan Kelola Jakarta. Saat itu, saya berkesempatan mengikuti program tersebut di Teater Koma Jakarta, yang dipimpin Nano Riantiarno, selama tiga bulan. Keikutsertaan saya dalam program itu pula yang mempertemukan saya dengan Evald Flisar yang berasal dari Slovenia. Ia adalah seorang penulis novel, puisi, cerpen, esai, editor, dan naskah teater, yang mempelajari khazanah dunia sastra di Inggris dan bidang psikologi di Australia. Kehadiran Evald Flisar di Teater Koma saat itu, juga karena salah satu naskahnya yang berjudul *Antigoneo* diterjemahkan oleh Rangga Riantiarno yang sekaligus menyutradarai pertunjukannya. Dari pertemuan tersebut saya tahu, banyak tulisan Evald Flisar yang diterjemahkan ke dalam 32 bahasa di dunia dan dipentaskan di berbagai negara.

Apa yang menjadi keberuntungan saya setelah beberapa kali *ngobrol* dan diskusi dengan Evald Flisar adalah ketika ia memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi salah satu orang yang menerjemahkan karya-karyanya. Beliau mengirimkan beberapa naskah teater dan novel versi bahasa Inggris agar saya memilih naskah mana yang ingin saya ambil. Sampailah saya pada karyanya yang berjudul *Eleventh Planet* yang saya terjemahkan menjadi *Planet Kesebelas*.

Pertama membaca naskah tersebut saya terkesan dengan cara ia menghadirkan tema marginal yang sangat berani, tegas keberpihakannya, dan sangat reflektif. Saya merasa kedekatan konteks yang dibicarakan dalam naskah itu, tidak jauh berbeda dengan konteks yang ada di Indonesia. Dari sisi artistik, naskah ini juga merujuk pada naskah realis yang sejauh ini saya ketahui. Misalnya, lontaran atau *ping-pong* dialog yang padat dan *setting* yang tidak terlalu rumit. Itulah yang kemudian juga membuat saya tertarik untuk mementaskannya. Bagi saya, naskah ini memberi pengayaan yang sangat penting bagi perkembangan pertunjukan realis yang selama ini saya kenal: sejauh ini saya mengenal karya naskah teater Anton Chekov, misalnya, dan naskah-naskah realis lainnya yang dipentaskan oleh Teater Koma. Dan ketika Teater Amarta yang saya kelola mementaskan naskah ini di Yogyakarta pada tahun 2014, saya merasakan respons yang baik dari pengunjung waktu itu.

Sebuah media *online* yang meliput pertunjukan itu di antaranya menyebutkan: “Diiringi gemuruh tepuk tangan penonton kala pertunjukan usai, *Planet Kesebelas* berhasil menjadi cermin renungan bagi diri kita. *Planet Kesebelas* adalah sedikit dari banyak karya yang sarat akan makna penolakan terhadap manusia-manusia modern yang hanya peduli dengan kebahagiaan mereka sendiri. Karya ini berupaya mengetuk hati mereka untuk lebih bersimpati setidaknya terhadap orang-orang marginal, yakni kaum gelandangan seperti Peter, Paul, dan Magdalena.”

Itulah setidaknya salah satu bukti yang membuat naskah ini benar-benar bernilai alternatif bagi dinamika pertunjukan dunia teater kita hari ini dan kelak sekian tahun lagi. Selebihnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Pelangi yang telah memberi perhatian dan ruang aktualisasi yang lebih luas atas karya penerjemahan naskah ini.

Yogyakarta, November 2016

Nunung Deni Puspitasari

# Daftar Isi

---

**KARAKTER:**

**PETER**

**PAUL**

**MAGDALENA**

---

## BABAK PERTAMA

LOTENG, ATAU RUANG BAWAH TANAH (ARAH PANGGUNG DISESUAIKAN). KURSI TUA, BEBERAPA RUSAK DAN KOTOR, KOTAK KAYU BESAR, SEPEDA TUA DAN BENDA-BENDA LAIN YANG BIASANYA DITEMUKAN DI LOTENG. PAUL DAN MAGDALENA MASUK. KITA BISA MENDENGAR PERCAKAPAN MEREKA SAAT BERJALAN MENURUNI TANGGA. MEREKA BERPAKAIAN SEPERTI GELANDANGAN DAN SARAT DENGAN BERBAGAI TAS, KARUNG, DAN WADAH LAINNYA.

MAGDALENA : Berapa rupiah yang diberikan perempuan gendut di depan gereja itu?

PAUL : Yang mana ?

MAGDALENA : Yang kamu bilang, kamu mengumpulkan uang untuk membangun klinik persalinan baru.

PAUL : Ooohhh klinik persalinan. Beberapa koin.

MAGDALENA : Berapa banyak tepatnya?

PAUL : Aku tidak tahu karena uangnya jatuh dan menggelinding di saluran pembuangan.

MAGDALENA : Bagaimana suara jatuhnya; *klitik*, *klinting*, atau *klontang*?

PAUL : Kenapa?

MAGDALENA : Dari suaranya kamu bisa tahu jenis koin yang jatuh di selokan, dan berapa banyak dia memberimu. Jadi aku tahu bagianku.

PAUL : Magdalena, aku bersumpah atas nama ne...

MAGDALENA : Stop! Berhenti bersumpah atas nama makam nenekmu. Dia pasti sudah menjelma serpihan-serpihan di peti matinya. Bersumpahlah padaku, bahwa kamu tidak bermaksud licik denganku.

PAUL : Magdalena...

MAGDALENA : Berhenti memanggilkmu seperti itu, aku bosan.

PAUL : Aku lelah denganmu.

MAGDALENA : Aku juga lelahhhh...sangat lelah dengan semua ini. Begitu lelahnya

hingga aku tak lagi bisa merasakan udara yang nyaman dan segar.

PAUL : Aku juga, kalau itu bisa menghibur.

MAGDALENA : Belum cukup menghibur, Paul. (MEREKA MENJATUHKAN TAS MEREKA, KARUNG, DAN PAKET DI LANTAI LALU MELIHAT SEKELILING). Rasanya aku kenal tempat ini.

PAUL : Mungkin karena kelima kalinya kita di sini.

MAGDALENA : Aku tidak ingat.

PAUL : Ini adalah tempat di mana terakhir kali seorang wanita tua gila melempar barang-barang kita melalui jendela, menendang, dan berteriak agar tidak kembali lagi.

MAGDALENA : Apa Peter ada saat itu?

PAUL : Dia melarikan diri dengan cepat dan kita tidak bisa menjejarnya.

MAGDALENA : Aku tidak ingat.

PAUL : Apakah kau tahu kita ada di mana? Dua bulan lalu Peter dan aku melihatmu mengeringkan pakaian setelah hujan deras. Kamu berdiri di sini seperti makhluk Tuhan yang diciptakan---

MAGDALENA : (BERTERIAK) Dengan gaun tidurku! Aku berdiri di sini dengan gaun tidurku. Tuhan tidak pernah menciptakanku, aku sudah di sini sejak lama. Lahir sebelum *big bang*. *Bang, bang!* (TENANG). Apa kamu memberitahu Peter di mana kita berada?

PAUL : Tidak

MAGDALENA : Mengapa tidak?

PAUL : Karena aku tidak tahu di mana dia.

MAGDALENA : Trio macam apa kita ini, hanya dua orang yang mondar-mandir di jalan? Dua orang yang aneh. Aku sudah lama ingin bertanya padamu: "Kapan mereka memotong kakimu?"

PAUL : Mereka tidak memotongnya. Aku kejatuhan pohon.

MAGDALENA : Dan menggencetmu.

PAUL : Ya, dan meremukkan tulang belakangku.

MAGDALENA : Tulang belakang ada di punggung, Paul. Kau terlihat seperti dipotong kakinya. Apakah kamu yakin tidak ada yang salah ketika mereka merusak pikiranmu?

PAUL : Tidak.

MAGDALENA : Mungkin karena pohon itu. Kepalamu tampak...rata, jika aku memperhatikan sosokmu.

PAUL : Aku tidak punya pendapat tentang sosokku, jadi bisa tolong menunda obrolan ini selama lima tahun atau lebih, hingga aku mendapat bantuan dari Tuhan untuk mendapatkan pikiranku?

MAGDALENA : (DUDUK DI KURSI DAN MENDESAH). Bukankah ini menyedihkan?

PAUL : Apa?

MAGDALENA : Ini ... kesia-siaan ini.

PAUL : Kesia-siaan apa?

MAGDALENA : Ini.

PAUL : Kita telah menyusuri jalanan selama lima jam! Selama lima jam padat kita sudah berusaha untuk membujuk para bangsat itu untuk membagikan hasil kerja mereka. Sehingga kita bisa membeli makanan mewah sendiri! Dan kamu berbicara tentang kesia-siaan? (DUDUK DI ANTARA TASNYA). Tujuan kita hanya belum terwujud. Mungkin yang kamu maksudkan adalah ketidaksuburan.



MAGDALENA : Tidak, Paul, aku subur, jika seseorang menyadarinya. Yang kumaksudkan adalah kesia-siaan. Tapi sebuah pohon pernah menjatuhkan kepalamu, bagaimana mungkin kau bisa tahu apa yang aku bicarakan.

PAUL : Ohhhhhrrrr ...

MAGDALENA : Tidakkah kau tahu apa yang kubicarakan?

PAUL : (MENGUAP) Tidak ...

MAGDALENA : Tentang perasaan sia-sia yang mengerikan dalam jiwa, kekosongan ini, Paul, kekosongan ini....

PAUL : Magdalena, tolong... Tidak hari ini. Tidak dari salah satu pengakuanmu lagi, yang cepat atau lambat akan memaksaku untuk mencekikmu.

MAGDALENA : Silakan, lebih baik dicekik daripada tidak disentuh sama sekali.

PAUL : (MEREBAHKAN DIRI DENGAN KEPALA DI SALAH SATU TASNYA). Aku lapar.

MAGDALENA : Aku juga, Paul. Aku butuh makanan untuk jiwaku.

PAUL : Selamat malam. (MENUTUP MATANYA)

MAGDALENA : Sayang sekali Peter tidak ada di sini.

PAUL : (MENOPANG DAGUNYA) Mengapa?

MAGDALENA : Aku bisa menari bersamanya.

PAUL : Kamu bisa berdansa denganku.

MAGDALENA : (BERDIRI) Ayo !

PAUL : Kita tidak punya musik. Seseorang harus menelepon kita. Kita menari dengan suara dari ponsel. Itu aturannya.

MAGDALENA : Aturan dibuat untuk dilanggar.

PAUL : Itu aturan orang lain. Bukan aturan kita. Kita bekerja bersama mereka. Kamu, Peter, dan aku. Kamu menuliskannya di buku harianmu. (BERDIRI) Biar kulihat ... Berikan buku harian itu padaku, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu.

MAGDALENA : Buku harianku bukan urusanmu.

PAUL : Buku itu berisi setiap menit pertemuan kita! Rekaman perdebatan kita. Keputusan-keputusan kita. Ini adalah dokumen resmi, dan jadi milik kita semua.

MAGDALENA : Ini milikku, TITIK!.

PAUL : Aku ingin melihatnya.

MAGDALENA : Jika kau berpikir aku adalah sekretaris untuk tiga orang gelandangan yang

gila, sebuah pohon besar pasti telah menjatuhinya kepalamu.

PAUL : Berikan buku harian yang ada di tasmu itu.

(PAUL BERDIRI DAN MENCOBA MERAIH TAS MAGDALENA. IA DIHENTIKAN OLEH SUARA PONSEL. DAN MENGELUARKAN PONSEL DARI SAKUNYA)

MAGDALENA : Siapa yang telepon?

PAUL : Peter.

(MEREKA BERGANDENGAN TANGAN DAN MENARI DENGAN IRINGAN MUSIK DARI PONSEL. MEREKA BERHENTI SAAT TELEPON BERHENTI BERDERING.)

PAUL : Sekarang ?

MAGDALENA : (MENARIK TELEPON DARI BAWAH MANTELNYA) Sekarang dia akan meneleponku. Siap?

(MEREKA BERGANDENGAN TANGAN LAGI, DAN MENUNGGU. SEGERA SETELAH MEREKA MENDENGAR TELEPON MAGDALENA, MEREKA MENARI DENGAN DERINGAN PONSEL YANG BERBEDA.)

PAUL : Kau tak mau menjawabnya?

MAGDALENA : Biarkan dia sedikit khawatir.

PAUL : Kalau sesuatu terjadi padanya?

MAGDALENA : (BERHENTI MENARI, KEHABISAN NAPAS). Tidak pernah terjadi pada Peter. Itu terjadi pada orang lain. (SUARA TELEPON BERHENTI. MAGDALENA MELETAKKANNYA.)

PAUL : Itu tidak baik. Panggilan harusnya dijawab.

MAGDALENA : Dia meneleponmu duluan.

PAUL : Kamu tahu, akhir-akhir ini kamu jadi agak tidak menyenangkan. Menuduhku curang dalam membagi subsidi yang disumbangkan orang-orang sosial itu (MAGDALENA MEMBALIKKAN TUBUHNYA), melarangku mengakses buku harian yang berisi sejarah upaya kita bersama untuk mencapai hidup yang lebih baik ...

(DARI BELAKANG, PAUL MENCOBA MEREbut BUKU YANG ADA DI TAS MAGDALENA. MAGDALENA BERBALIK DAN BERUSAHA MEREbutNYA KEMBALI)

MAGDALENA : Berikan buku itu dan aku akan memberikan buku hariannya.

(MENAWARKAN BUKU CATATAN YANG DIAMBIL DARI SALAM TAS.)

PAUL : (MEMERIKSA BUKU DI TANGANNYA DENGAN PENUH MINAT) ...Mencuri buku di perpustakaan yang miskin dan menyedihkan, yang untuk membeli buku baru mereka masih mengharapkan hibah dari sebuah lembaga sosial.

MAGDALENA : Peter yang mencuri buku itu. Aku hanya mencurinya dari dia. Berikan padaku sekarang!

PAUL : (MENGHINDARI MAGDALENA YANG MENCOBA UNTUK MEREBut BUKU ITU DARI TANGANNYA) Cara kejahatanmu tampaknya tumbuh dari menit ke menit, ini mungkin adalah petunjuk bagi wanita yang ingin menjadi penyihir---

MAGDALENA : (BERTERIAK) Aku tidak butuh petunjuk! Akulah penyihir! Aku, aku, aku! Kau pikir mengapa orang-orang gila itu memasang kabel listrik di tubuhku, Bangsat berdarah dingin yang tinggal di balik dinding-dinding? Kau tebak, bagaimana aku melarikan diri?

PAUL : Dengan sapu terbang?

MAGDALENA : Betul! Dan dengan sapu terbang aku akan mengirimmu ke lubang paling hitam di alam semesta jika kau tidak mengembalikan buku itu sekarang!

PAUL : (MELIHAT BUKU) "Planet Kesebelas". Ke sini kau akan mengirimku?

MAGDALENA : (MERENGGUT BUKU ITU DARI TANGANNYA). Kau? Kau sudah membangunkan kematian mereka. (MAGDALENA MENEMPATKAN BUKU ITU DAN BUKU HARIAN DI SALAH SATU TAS, DAN MENGIKATNYA DENGAN SEUTAS TALI.)

PAUL : Apa kau tidak terlalu tua untuk percaya dongeng? Waktu SMP kita hanya diberitahu hanya ada sembilan planet.

MAGDALENA : Bagaimana dengan yang kesepuluh, yang mendekati bumi setiap 3600 tahun? Seperti apa gurumu, jika kamu belum pernah mendengar tentang NUBIRA? Apakah kau tidak tahu kalau di sana semua terbuat dari emas? Dan mereka selalu kekurangan emas? Sehingga setiap 3600 tahun

mereka mengirim ekspedisi ke bumi untuk mencuri cadangan emas kita? Dan merampok semua toko perhiasan dari Utara ke kutub Selatan ?

PAUL : Lalu apalagi yang kurang di planet kesebelas? Perak? Otak?

MAGDALENA : Di planet kesebelas mereka secara berkala kehabisan susu kebaikan manusia.

PAUL : Mengerikan.

MAGDALENA : Lalu mereka mulai berperilaku seperti bangsat, bersaing dan saling membunuh.

PAUL : Dan kemudian mereka mengirim ekspedisi ke bumi untuk mengumpulkan tetes terakhir dari susu kebaikan yang disia-siakan manusia.

MAGDALENA : Tepat.

PAUL : Bagaimana mereka melakukannya? Dengan mengumpulkan orang-orang baik yang tersisa dan memerah susunya?

MAGDALENA : Kau menyukainya *kan*? Disusui oleh seorang alien. Tapi ada yang lebih menarik. Setiap lima ribu tahun mereka datang ke bumi dan mencari

sekelompok orang yang paling baik dan paling murni yang masih tersisa di bumi. Dengan pesawat ruang angkasa mereka menerbangkan laki-laki tampan dan perempuan-perempuan cantik ke planet kesebelas. Untuk melahirkan generasi baru.

PAUL : (TIBA-TIBA TERTARIK) Aku bisa mendaftar?

MAGDALENA : Tidak bisa. Kau harus dipilih oleh mereka. Kau tidak akan tahu siapa dan apa mau mereka. Di awal ---

(TELEPON PAUL BERDERING. IA MENGELUARKANNYA DAN MEMERIKSA NOMORNYA.)

PAUL : Mungkin itu mereka?

MAGDALENA : Pastinya.

PAUL : Mungkin dengan telepati mereka mengetahui keinginanmu menolong mereka, dan ingin mengundangku sebagai pertemuan awal?

MAGDALENA : Mungkin mereka mengirim ekspedisi ke bumi untuk keinginanmu saja.

PAUL : (MELAMUN) Apa kita dibebaskan untuk memilih pasangan kita?

MAGDALENA : Kamu mungkin akan jadi laki-laki yang paling hebat di planet itu.

(PAUL DENGAN CEPAT MENJAWAB TELEPON, BERBICARA DENGAN SOPAN DAN HATI-HATI)

PAUL : ... ?? Ya ... Maaf ... Tidak, aku tidak sedang bekerja ... Aku bisa jalan-jalan ... Saat ini ... tidak, saat ini aku sedang tidak berhubungan dengan siapa pun ... Aku bicara dengan siapa? ... Yaaa, sampai aku tahu dengan siapa aku bicara ... Halo? ... Halo? (DIA MENEMPATKAN PONSEL DI SAKU, TENGGELAM DALAM PIKIRAN.)

MAGDALENA : Siapa?

PAUL : Mereka tidak bilang.

MAGDALENA : Apa yang mereka inginkan?

PAUL : Mereka mengatakan kalau... Aku tidak tahu... Semuanya terdengar agak konyol.

MAGDALENA : Apakah mereka pernah meneleponmu sebelumnya?

PAUL : Tidak, belum pernah. Dan ini adalah yang pertama kalinya mereka tidak ingin bicara dengan John.

MAGDALENA : Apakah mereka benar-benar bertanya bahwa kamu bisa jalan-jalan ?

PAUL : Mereka bertanya apakah aku terikat dalam sebuah kerjaan yang membuatku tidak bisa melakukan

perjalanan panjang. (MENATAP MAGDALENA). Pinjamkan buku itu padaku.

MAGDALENA : Apakah kau tidak terlalu tua untuk dongeng?

PAUL : Apakah mereka meneleponmu juga?

MAGDALENA : Siapa?

PAUL : Orang-orang yang meneleponku.

MAGDALENA : Mana aku tahu? Apakah mereka mengatakan siapa mereka?

PAUL : Mereka bilang akan memberitahuku dalam waktu dekat.

MAGDALENA : Menarik.

PAUL : (HAMPIR HISTERIS) Apa, Magdalena? Apa? Kita berjanji tidak akan ada rahasia di antara kita. Itu salah satu kesepakatan kita. (MAGDALENA MULAI MENGUMPULKAN TASNYA). Kau mau ke mana?

MAGDALENA : Aku merasakan sakit di persendianku. Aku mau memeriksa tempat sampah di belakang rumah sakit. Di sana kamu akan menemukan bermacam-macam obat, dari aspirin hingga kapsul untuk bunuh diri dengan cepat tanpa rasa sakit karena seseorang membuat sarafmu sakit!

PAUL : (MULAI MENGUMPULKAN KANTONGNYA) Aku ikut denganmu.

MAGDALENA : Tidak jauh dari sini, Paul.

(MEREKA BERDIRI, MELIHAT SATU SAMA LAIN)

PAUL : Apakah kamu tidak menyukaiku lagi?

MAGDALENA : Aku sedang tidak enak badan, kurasa aku mendapatkan kram pramenstruasi. (BERJALAN KE TANGGA.)

PAUL : (MENGIKUTI) Kamu mengatakan itu tiga hari lalu.

MAGDALENA : Beberapa wanita ada yang mendapatkan menstruasi dua kali seminggu, kau tidak tahu?

PAUL : Mengapa kita datang ke sini sih?

MAGDALENA : Mengapa kita di sini, itu pertanyaan penting. Mengapa kita? Mengapa bumi bukan bulan, yang memiliki beberapa kawah, dua gurun dan beberapa jejak yang ditinggalkan oleh segelintir astronot? Mengapa ada enam miliar bangsat dan hanya beberapa ribu gelandangan yang tiga di antaranya selalu bertanya

pada diri sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh ...

(SUARA MEREKA MEMUDAR DI TANGGA. **BLACKOUT.**)

(PETER DATANG MENAIKI TANGGA DENGAN KARUNG DI ATAS BAHUNYA. DI TANGAN KANANNYA IA MEMEGANG SETELAN BAJU BARU DI GANTUNGAN. DIA TAMPAK BANGGA DENGAN DIRINYA SENDIRI. IA MENGGANTUNG JAS PADA KAIT DI DINDING DAN MENEMPATKAN KARUNG DI LANTAI DAN MULAI MEMBUKA BAJUNYA. SEBELUM MERENGGUT CELANANYA, IA MELIHAT BARISAN NOMOR TERTERA DI PONSEL. SAMBIL MENGGANTI BAJU, DIA MEMEGANG TELEPON DENGAN TANGAN LAINNYA SEHINGGA IA DAPAT TERUS BERBICARA.)

PETER : (DALAM TELEPON ) Paul... Dengar... Kau tidak akan percaya ini... Aku tahu kau tidak pernah percaya apa pun, tapi kamu tidak akan mempercayainya meskipun kamu memutuskan untuk mempercayai satu atau dua hal... Alasan mengapa kamu tidak akan percaya ini adalah karena kapasitasmu tidak bisa seperti orang-orang di bumi yang memiliki kapasitas untuk memakai imajinasi... Tidak, aku tidak akan menjadi

Perdana Menteri, tidak kubilang, aku tidak peduli dengan jabatan politik? ... Aku akan menjadi pemilik sesuatu ... bukan Mercedes, Paul, sudah kubilang berkali-kali bahwa aku lebih memilih untuk berjalan jika aku tidak bisa memiliki jet pribadi... sesuatu untuk dipakai... Ya, dipakai, Paul, untuk dipakai, untuk berjalan-jalan... Ya ampun, *capek* sekali menjelaskan sesuatu kepada orang tolol... Siapa yang memanggilmu dengan nama? ... Katakan padaku, dan aku akan memasukkan dia dalam daftar orang yang harus dibuang ke tempat sampah... Tidak ada yang boleh jahat padamu... tidak seorang pun, kau mengerti?... Di mana aku? ... Mengapa? ...Kau ingin melihat apa yang kumiliki... Kamu pasti ingin melihat... Apakah Magdalena denganmu? Tidak? ... Kapan terakhir kamu melihatnya? ... Kamu tidak ingat... Baiklah, jika kamu tidak bernapas sebanyak kata-kata padanya aku akan memberitahumu di mana aku. Tidak ... Paul, aku tidak menyembunyikan apa pun dari dia... Sebaliknya...aku hanya belum siap untuk... aku tidak cukup...nyaman di dalam hal ini aku sudah menjadi pemilik ... oh, *fuck ritsleting* ini! ... Paul... Paul, kau masih di situ?... (PAUL TERLIHAT DI TANGGA DAN MELETAKKAN PONSEL DI SAKUNYA. DIA BERDIRI, MENONTON PETER

BERJUANG DENGAN CELANANYA, YANG KEPANJANGAN SEPULUH INCI. PETER TIDAK MELIHATNYA.) ... Jangan berpikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan! Kamu dungu, bodoh, bajingan, pengkhianat! ... Kau menelepon Magdalena... Tapi ada sesuatu yang kau lupa, kau peraih medali olimpiade kelemahan mental... Kau tidak tahu di mana aku... Katakan pada Magdalena... (DIA BERBALIK DAN MELIHAT PAUL, NAMUN BUTUH BEBERAPA WAKTU BAGINYA UNTUK MENYADARI BAHWA PAUL BENAR-BENAR ADA.) ... Kau beritahu dia...dan jika kau sadar bahwa aku tidak ada di sana...bahwa aku...tidak...ada...(DIA MENYIMPAN TELEPON DI SAKU JAKET BARUNYA.)

PAUL : Halo , Peter .

PETER : “Halo, Peter ,” Kau mengikutiku lagi?

PAUL : Tidak.

PETER : Karena jika kau memata-mataiku di belakang tembok, kita akan melihat tayangan ulang untuk sebuah acara yang tak ingin kau lupakan...tapi tentu saja kau sudah melupakannya.

PAUL : Aku belum melupakannya, kau



membuangkku.

PETER : (PURA-PURA TERKEJUT) Siapa, aku?

PAUL : Membuang, menampar, dan menendang.  
Kemudian, kau mengancamku. Kau bilang  
kau akan mencekikku jika kau memergokiku  
memata-mataimu lagi.

PETER : Aku tidak pernah mengatakan itu.

PAUL : Ya.

PETER : Tidak. Bukan berarti aku tidak akan  
melakukakannya jika kau melakukan itu. Dan  
sekarang sepertinya aku akan... (MEREMAS  
JARI-JARINYA)

PAUL : (MENARIK SECARIK KERTAS DARI  
SAKUNYA, BERBUNYI) "Kau kecoak sialan...  
Kau pemimpin dunia yang goblok...Kau  
mempermalukan masyarakat gelandangan  
setiap kali membuka mulut..."

PETER : Paul... dengarkan... Apa yang kukatakan  
itu, biarkan menjadi sejarah... Yang penting,  
apa yang akan kukatakan sekarang... Kita  
ini kelompok gelandangan yang unik  
atau bukan, di dunia ini? (PAUL MAU  
MENJAWAB) ... Jangan dengan kata-kata,  
akan terlalu banyak untukmu menjawabnya,  
hanya mengangguk... mengangguk,  
Paul! (PAUL MENGANGGUK) ... Unik  
tidak hanya di dunia, tetapi di seluruh  
sejarah lima-ribu tahun menggelandang...

(PAUL MENGANGGUK) ... Mengapa?

... (PAUL MAU MENJAWAB) ... Aku  
tidak membutuhkan pendapatmu, Paul,  
pertanyaan retorik hanya dijawab oleh orang  
yang menanyakannya... OK? ... (PAUL  
MENGANGGUK) ... Unik karena kecerdasan  
rata-rata kita jauh melebihi rata-rata IQ dari  
layaknya gelandangan selama ini... Dan  
pasti akan mencapai kecerdasan rata-rata  
kedokteran jika kontribusi rata-ratamu tidak  
menjadi bencana... (PAUL MENGANGGUK)  
... Namun, itu bukan satu-satunya hal yang  
bisa kita banggakan... Kita juga satu-satunya  
kelompok gelandangan yang dilengkapi  
dengan ponsel. Benar?

PAUL : Kau mencuri ponsel-ponsel itu.

PETER : Mengambil tepatnya.

PAUL : Sama saja.

PETER : Aku tidak ingin sok suci, tapi nasib pemilik  
ponsel yang kita curi bukanlah seperti kita  
yang kehilangan tempat tinggal... Mencuri  
bukanlah satu-satunya yang kita banggakan...  
Sekarang kita dapat membisikkan kata-kata  
dukungan ke telinga masing-masing setiap  
kali kita merasa haus pada susu kebaikan  
manusia.



(DIA MENCOBA UNTUK MEMELUK PAUL, TETAPI PAUL MENDORONGNYA.)

PAUL : Dari mana kau dengar itu?

PETER : Dengar apa?

PAUL : Tentang susu kebaikan manusia.

PETER : Itu klise, Paul ... Masih ada ribuan lagi, kau mau aku mengatakan semua yang kutahu? (PONSEL PETER BERBUNYI. IA MEMERIKSA NOMOR.) “Nomor yang Anda telepon tidak bisa dihubungi, silakan menghubungi beberapa menit lagi.” (MEMATIKANNYA.) Kupikir Magdalena, tapi ternyata seseorang yang tak dikenal.

PAUL : Orang tak kukenal juga terus meneleponku. Dan mereka semua ingin berbicara dengan John, mereka tidak percaya ketika aku mengatakan bahwa aku Paul.

PETER : (BERTERIAK) Berapa kali kukatakan kalau kamu itu John, sekarang dan besok? (MENENANGKAN DIRI, MENJADI RAMAH). Nggak masalah... Paul, kau buta?

PAUL : (MERENTANGKAN LENGANNYA DAN MELIHAT IBU JARINYA) Aku bisa melihat semua jariku dengan baik.

PETER : Kau bisa melihatku?

PAUL : Tidak.

PETER : Kau tak bisa melihatku?

PAUL : Aku bisa melihat seseorang yang mirip kamu. Pamanmu, sepupu, adik...

PETER : Sepupu... adik... Lalu dengan siapa kau bicara selama ini?

PAUL : (GENTAR) Aku bicara dengamu. Aku melihat seseorang yang mengingatkanku padamu, tapi tidak mungkin itu kamu.

PETER : Dengar, Paul ... Aku tahu kau punya masalah serius dengan ukuran otakmu, tapi sekarang kau persis seperti tikus, dan memerankannya dengan senang hati, itu tampak dari ekspresi bodoh yang tak bisa kamu sembunyikan. Sialan, Paul, kita berteman atau tidak?

PAUL : Iya . Tapi aku tidak bisa mengiyakan untuk satu hal yang kulihat.

PETER : Katakan dengan satu kata: apakah kamu suka atau tidak? (BERGAYA SEPERTI MANEKIN DI TOKO-TOKO)

PAUL : Maksudmu warnanya ?

PETER : Bukan hanya warna, tapi potongannya dan yang lainnya.

PAUL : Dari mana kau dapat uang ?

PETER : Sejak kapan aku membeli barang dengan uang? Bahkan, jika aku punya, aku tidak akan menyia-nyiaikan untuk kain konyol ini.

PAUL : Itu kata-kata yang kutunggu. Kain konyol.

PETER : Tepat. Apa yang kau kenakan adalah  
kekonyolan dan apa yang kukenakan adalah  
setelan elegan. Siapa saja melihatmu akan  
mengatakan kau gelandangan dan orang  
yang menatapku akan mengatakan bahwa  
aku seorang pria.

PAUL : (MENARIK SEBUAH *NOTEBOOK*  
KECIL DARI TASNYA, MEMBUKANYA,  
MEMBACANYA KERAS-KERAS.)  
“Gelandangan adalah perwakilan dari sejarah  
lompatan kuantum umat manusia. Mereka  
sudah menyadari apa yang manusia rindukan  
sejak zaman Neanderthal: perasaan bebas tak  
terbatas...”

PETER : Buang itu.

PAUL : “...itu sebabnya mereka harus  
dipertimbangkan...”

PETER : Paul, buang sampah itu! Dan katakan pada  
Magdalena bahwa aku akan berhenti mencuri  
*notebook* dan pulpen untuknya jika dia terus  
mencatat setiap komentar bodoh dariku.

PAUL : (MENEMPATKAN *NOTEBOOK* KEMBALI  
DALAM TASNYA) Mengapa kamu mencuri  
kain-kain konyol itu?

PETER : Karena semua orang, termasuk gelandangan,  
berhak untuk setidaknya sekali saja  
berpakaian layak.

PAUL : Mengapa ?

PETER : Mengapa, mengapa... pertanyaan macam  
apa... (MELEDAK). Untuk acara-acara  
khusus... (MENENANGKAN DIRI DAN  
MENJELASKAN). Kamu bahkan tidak  
pernah tahu kapan sahabatmu memutuskan  
untuk menikah?! Kau bahkan tidak pernah  
tahu kapan ia mati karena serangan jantung  
dan kau harus menghadiri pemakamannya.

PAUL : Kau selalu bilang bahwa aku adalah sahabat  
terbaikmu.

PETER : Itu yang kumaksud.

PAUL : Tunggu sebentar... Kau pikir aku akan  
menikah?

PETER : Kau, menikah? Serangan jantung lebih  
tepatnya jika seseorang memintamu untuk  
menikahnya.

PAUL : Aku tidak ingin kau menghadiri  
pemakamanku dengan setelan seperti  
ini. Aku tidak ingin gelandangan lainnya  
mengatakan: “lihat temannya...”

PETER : Ada alasan lain untuk memakai jas.

PAUL : Contohnya?

PETER : Contohnya, jika seorang gelandangan  
menyelenggarakan Kongres Gelandangan  
di Kuala Lumpur atau Casablanca. Apa kau  
pikir kau akan naik pesawat seperti ini?  
Kapan terakhir kali kau mandi?

PAUL : Kenapa?

PETER : Aku bertanya karena aroma yang masih menyengat lubang hidungku. Hingga aku tak lagi melihat kucing mati di mana-mana, karena dimanjakan aroma tubuhmu yang menjadi sumber kelezatan.

PAUL : Aku mencuci tangan dan membasuh telinga setiap kali menemukan genangan air hujan.

PETER : (MENCARI-CARI DALAM KARUNGNYA.)  
Jika ada sesuatu yang membuatku tidak tahan adalah gelandangan yang terlalu malas menyemprotkan parfum untuk dirinya sendiri. Sini.

(DIA MENYEMPROTKAN SEKALENG PARFUM DAN MENYEMPROT PAUL DARI KEPALA SAMPAI KE KAKI.)

PAUL : (MENGENDUS SEDIH PADA LENGAN BAJUNYA) Kau baik sekali.

PETER : Aku tahu. Jadi jangan pernah bilang aku bukan orang baik.

PAUL : Dan karena kau begitu baik padaku, aku akan baik padamu. Aku tidak suka bajumu, ambil ini.

PETER : Tiba-tiba kau jadi seseorang yang mengerti *fashion*! Siapa yang ayahnya penjahit, kamu atau aku?

PAUL : Maaf, tapi setelan itu tampak mengerikan.

PETER : Diam.

PAUL : Dan yang lebih mengerikan adalah melihat kau memakainya.

PETER : Setelan ini hanyalah langkah pertama menuju perjalanan ke identitas baru.

PAUL : Ooooooh, identitas!

PETER : Ya , i- den -ti - tas. Kata elegan yang disampaikan dengan setelan yang elegan.

PAUL : Orang-orang akan menertawakanmu.

PETER : Kalau begitu mari kita jalan-jalan, orang pertama yang kita temui akan mengangkat topinya dan mengucapkan selamat sore padaku.

PAUL : Di mana kau akan menemukan pria dengan topi di kepalanya?

PETER : Baiklah, aku pergi sendiri. Ini saatnya menguji wajah baruku. Mengurus hal-halku. Jika kamu menyentuh apa pun aku akan mematahkan tiga kuku jarimu sekaligus . Mengerti?

(PETER MENGHILANG MENURUNI TANGGA. PAULUS MENUNGGU SAMPAI DIA PERGI, LALU MENERKAM KARUNG PETER. DIA MENGELUARKAN SEBUAH PEMUTAR KASET KECIL.)

PAUL : Mengerti, tolol. Tragis adalah pengecualian bagi gelandangan? Jika kau tidak

menyembunyikan kecerdasan kita, kau dan aku bisa menjadi kandidat untuk Hadiah Nobel. Bukankah kita mengangkat kehidupan gelandangan ke tingkat seni? Kapan terakhir kali kau mandi, Paul? Kapan kamu terakhir melihat gunting kuku, Paul? Kapan kamu terakhir ...

(PAUL MENYALAKAN *TAPE*. MUSIK MURAHAN TERDENGAR MELANKOLIS, MUNGKIN *MORICONNE*, *NEW AGE*, DLL. PAUL PERLAHAN-LAHAN MENJAUH DARI *TAPE*. DAN BERHENTI DI SUDUT, BERJONGKOK, DAN MENUTUP KEDUA TELINGANYA. DIA MELOMPAT... MEMATIKAN *TAPE*-NYA.)

PAUL : Ya Tuhan... Magdalena... Aku harus memanggil Magdalena... Sesuatu terjadi pada Peter ... Dia pasti masuk ke sebuah tiang lampu... (MENGELUARKAN PONSELNYA, DAN MENELEPON)... Magdalena? ... Di mana kau? ... Kau tidak akan percaya ini ... Tidak, aku belum menemukan paha ayam di tempat sampah, jangan konyol... Magdalena, kita berdiri di tepi jurang ... Aku tidak bisa menjelaskan perasaan ini... Magdalena, aku berhak punya perasaan *kan*? ... Atau aku tidak berhak untuk punya? ... Tidak, aku tidak panik, aku hanya mengingatkan ... Di mana kau? ... Salon? ... Jangan bilang kau

telah menjual rambutmu...rambut indahmu yang bergelombang? ... Baiklah, aku akan mewarnai kuku jariku ... Tidak, aku tidak akan memberitahumu di mana diriku...

(MAGDALENA, SARAT DENGAN TAS DENGAN TELEPON DI TELINGANYA, MUNCUL DARI TANGGA. PAULUS MENATAP SEOLAH-OLAH MELIHAT HANTU. PERLAHAN-LAHAN IA MENJAUHKAN PONSEL DARI TELINGANYA.)

PAUL : Bukankah kau bilang kau akan mempertahankan rambutmu yang bergelombang?

MAGDALENA : Mereka tidak akan membiarkan aku masuk. (MELETAKKAN SEMUA TASNYA DI LANTAI). Besok aku akan kembali dengan pengacara, meminta permohonan maaf dari orang-orang dan meminta penghargaan atas hak asasi. Aku takkan pernah lagi membiarkan seorang wanita membanting pintu di depan wajahku.

PAUL : Kamu tampaknya marah.

MAGDALENA : Aku marah. Aku marah karena sudah tak ada lagi yang bisa membuatku marah. Aku mencari kedamaian batin,

dan ketika merasa menemukannya aku disadarkan bahwa dunia ini mengerikan... Aku telah menjual kegelisahanku dengan label kedamaian. Apakah tidak ada jalan lain untuk keluar dari sini?

PAUL : Ada. Peter menemukannya.

MAGDALENA : Jangan bilang padaku kalau dia mencuri buku di perpustakaan, dan isi buku itu menjejali kepalanya dengan ensiklopedi kebijaksanaan.

PAUL : Tidak, dia mencuri baju baru.

MAGDALENA : Kamu tahu *kan*... Dia pedagang... Dia mencuri untuk menjualnya.

PAUL : Dia mencuri baju untuk dipakainya.

MAGDALENA : Kedengarannya benar-benar tidak masuk akal.

PAUL : Kapan terakhir kali kau melihatnya?

MAGDALENA : Kuingat dulu, ketika aku disalahi oleh seorang sovinsisme, anti-feminis, fasis sialan...

PAUL : Aku melihat dia lima menit lalu. Dengan jas barunya ia pergi keluar untuk melihat apakah ada orang yang mengangkat topi padanya.

MAGDALENA : (MENINGAT SESUATU) Apa warna jasanya?

PAUL : Abu-abu. Cokelat. Gelap. Setelan-lah. Warnanya hampir sama bagiku.

MAGDALENA : Apakah celananya agak kepanjangan?

PAUL : Tidak. Mungkin sepuluh senti, tetapi tentu tidak lebih.

MAGDALENA : Ya Tuhan... Di lantai bawah aku bertemu seorang pria yang berpakaian keren dan meminta dia memberiku sedikit uang receh. Dan kamu tidak akan percaya, pria ini memberiku seratus ribu!

PAUL : (MENGGOLOS TANGANNYA) Mari kita beli makanan yang belum pernah kita makan! Aku harus...

MAGDALENA : Apakah kau tidak mengerti, bahwa aku sedang ingin memberitahumu? Pria ini mengenakan setelan baru, dan celananya sepuluh senti kepanjangan.

PAUL : Dia melakukannya...dia berhasil!

MAGDALENA : Tidak.. Peter mungkin mengorbankan ratusan ribu untuk mengesankan gelandangan, tetapi tidak pernah memberi kita seratus ribu. Tidak, ini adalah seorang pria yang nyata.

PAUL : Apa kamu tidak mengerti, Magdalena? Peter mencuri baju baru untuk dipakainya. Untuk dipakainya, Magdalena.

MAGDALENA : Kau cemburu, itu saja. Kau cemburu padanya karena tidak mencuri untukmu atau untukku, melainkan untuk perubahan dirinya sendiri.

PAUL : Itu tidak penting, yang penting adalah kesombongannya telah mencuri masa depan kita.

MAGDALENA : Apakah kau mengatakan kepadanya kalau celananya yang sepuluh senti terlalu kepanjangan?

PAUL : Tidak.

MAGDALENA : Kenapa tidak ?

PAUL : Karena dia layak untuk diikuti oleh anak-anak dan ditertawakan.

MAGDALENA : Apakah kamu tertawa ketika kamu melihatnya?

PAUL : Haruskah?

MAGDALENA : Itu sikap seorang teman baik (PAUL MENCARI-CARI DI DALAM SALAH SATU TAS MAGDALENA.) Apa yang kau lakukan?

PAUL : Mencari Kamus Gejala Penyakit.

MAGDALENA : Apakah kau sakit?

PAUL : Bukan aku, tapi Peter. Jika seorang gelandangan tiba-tiba ingin memakai jas ini mestinya menjadi gejala dari

beberapa penyakit menular yang berbahaya. Di mana bukunya?

MAGDALENA : (MENEMUKAN BUKU ITU DAN MEMBERIKANNYA KEPADANYA) Apakah kau sedang mencari kelemahan seorang gelandangan? (PAUL DUDUK DI LANTAI DAN MULAI MENANGIS) Paul, hentikan... Kapan kau akan berhenti menyalahgunakan rasa keibuanku padamu?... Kau tahu? Kalian semua sama entah Peter ataupun kamu... Aku bisa saja mengatakan: "Peduli amat dengan dirimu, binatang, pemerkosa, pemimpi impoten tanpa nyali, menangis saja selama yang kau inginkan, aku akan meletakkan bawang putih di hidungmu agar air mata yang keluar seperti nyata," aku bisa saja mengatakan itu, bukan? ... (PAUL MENGANGGUK.) Tapi itu mungkin suatu hari nanti. Untuk saat ini... tanpa kalian aku benar-benar sendirian di dunia... Itu tidak cocok untukku, aku sudah terlalu sering sendirian... Memang harga yang harus kubayar tinggi, tapi Tuhan pasti tahu mengapa dia ingin menghukumku

dengan membiarkanku menjaga dua orang yang tak pernah bisa mengerti... (DUDUK DI SEBELAH PAUL DAN MERANGKULNYA). Haruskah kita melihat buku itu? (BERSIN). Ya Tuhan! Bau apa ini?

PAUL : Peter menyemprotku dengan wewangian.

MAGDALENA : (BERGERAK SEDIKIT MENJAUH) Apakah tidak cukup dengan baumu saja. (MEMBUKA BUKU). Apa kau tahu yang paling kusuka dengan buku ini? Kata-kata yang tertulis di sini. Judulnya keren: “Kekuatan Energi untuk Menyembuhkan”. Buku ini memberitahumu bahwa tubuh menciptakan penyakit karena ingin menjadi sehat. Dengan kata lain: untuk disembuhkan, kau harus jatuh sakit. Kebenaran yang sederhana ini benar-benar mengetuk kesadaranku. (MEMBALIK HALAMAN). Mungkin di sini... (MEMBACA) “Tentukan ketika gejala tertentu muncul ...”

PAUL : Hari ini.

MAGDALENA : “Pelajari situasi hidup, pikiran, fantasi, mimpi, peristiwa dan benda-benda yang merupakan gejala

waktu.” (BINGUNG). Apa kau memahaminya, Paul?

PAUL : Tidak, berikan padaku. (MENARIK BUKU DARI TANGANNYA)

MAGDALENA : (MERENGGUT KEMBALI BUKU ITU) Mengapa menyakiti matamu, kamu tidak punya uang untuk membeli kacamata. (MENGEMBALIKAN BUKU KE DALAM TAS)

PAUL : Di sini dikatakan, “Memeriksa situasi kehidupan...”

MAGDALENA : Situasi apa yang terjadi pada Peter? Dia adalah Gelandangan.

PAUL : Tapi dia berfantasi untuk mengubah hidupnya.

MAGDALENA : Tepat. Tentang dirinya yang berubah menjadi pekerja keras, bangsat yang bertanggung jawab dan baik sehingga disukai oleh pemberi pinjaman modal.

PAUL : Dengan alamat tetap.

MAGDALENA : Pembantu dan Penjaga.

PAUL : Dua mobil di garasi.

MAGDALENA : Daging ayam di lemari es.

PAUL : Sebuah daftar yang berisi hal-hal yang harus dilakukan.



MAGDALENA : Dan di atasnya tertulis: “Beli satu paha ayam lagi...”

PAUL : Apa kamu sadar apa yang kita lakukan?

MAGDALENA : (SETELAH JEDA) Ya, mungkin aku terlalu terburu-buru.

PAUL : Akhirnya!

MAGDALENA : Tapi Paul... Misalkan itu semua benar... Dan peter, meskipun celananya menjadi 10 senti kepanjangan, dia akan menjadi seorang manajer bank... Dia bisa meminjamkan kita uang!

PAUL : Kita takkan pernah bisa membayarnya.

MAGDALENA : Itu maksudku.

PAUL : Magdalena... Jika Peter berencana memberontak, ia pasti tidak senang dengan cara hidup yang kita jalani— kita bertiga, ingat?— Untuk diakui.

MAGDALENA : Diakui, atau menunggu kematian?

PAUL : Kita bebas! Kita bisa bergerak sesuka hati.

MAGDALENA : Tentu. Dari loteng ke loteng, dari satu ruang bawah tanah ke ruang bawah tanah lain, dari satu pintu ke pintu yang lain. Bukan karena kita benar-

benar seperti itu, tapi karena Tuhan, yang dengan kemurahan hatinya kepada gelandangan, menciptakan hujan, salju dan dingin!

PAUL : Mengerikan! Kamu telah menangkap virus yang sama! Itu sebabnya dia memberimu seratus ribu. Untuk menularkan virus kepadamu! Di mana uang itu?

MAGDALENA : Bukan urusanmu.

PAUL : Kita harus menyingkirkannya.

MAGDALENA : Aku akan menyingkirkan itu. Dan aku tahu bagaimana caranya. (MENARIK BOTOL SETENGAH KOSONG DARI SALAH SATU TASNYA) Mau *Brandy* ?

PAUL : Cokelat.

MAGDALENA : Aku *gak* punya. Kenapa kau tidak membelinya dengan koin *klitik*, *klinting*, atau *klontang* yang jatuh di selokan? (MINUM, MENAWARKANNYA PADA PAUL) Minumlah seteguk atau aku akan memaksamu menghabiskannya (PAUL SEGERA MENEGUKNYA). Kamu menyelamatkanku, terima kasih.

PAUL : Aku takut.



MAGDALENA : Ayolah, aku tak bermaksud begitu.  
PAUL : Aku takut apa yang akan terjadi pada kita jika Peter tak lagi berakal sehat! Dengar.

(MEMUTAR KASET. MUSIK SAMA SEPERTI SEBELUMNYA. PAUL BEREAKSI DENGAN CARA YANG SAMA, DAN BERAKHIR DI SUDUT, DENGAN TANGAN MENUTUP TELINGA. MAGDALENA MEMATIKANNYA)

MAGDALENA : Apa yang terjadi padamu?  
PAUL : Musik ini bukan dari dunia ini. Ini adalah suara yang menunjukkan cara untuk mencapai planet kesebelas. Seperti ramalan teman kita.  
MAGDALENA : Beri aku waktu.  
PAUL : Untuk apa dia mencuri seragam bangsat ini?  
MAGDALENA : Baiklah, kita akan melakukan apa yang dilakukan filosof--atur strategi. Ketika Peter kembali kita akan memuji setelan jasnya, mengaguminya. Kita akan akan bilang bahwa kualitas, desain, dan materialnya bagus buat kita juga.  
PAUL : Tidak, terima kasih...

MAGDALENA : Ini strategi saja! Agar dia percaya. Jadi dia akan memberitahu kita apa yang dia lakukan.

PAUL : Ohhhh...  
MAGDALENA : Dan apa gunanya untuk kita.  
PAUL : Tuh *kan*, lagi-lagi kamu mencoba....  
MAGDALENA : Paul... Siapa yang merawat kamu... Negara!?? (PAUL MENGGELENG) Pegawai sosial? (PAUL MENGGELENG) Paul? (PAUL MENGGELENG) Aku menjagamu *kan*? (PAUL MENGANGGUK) Lalu kenapa kau tidak membiarkanku mengurusmu?  
PAUL : Karena aku tidak pernah melakukannya.  
MAGDALENA : Pernahkah aku makan paha ayam tanpa membagikannya padamu?  
PAUL : Aku belum pernah melihatmu makan paha ayam.  
MAGDALENA : Aku akan mengulangi pertanyaanku. Kau pikir aku tidak akan menawarkan padamu sepotong jika pengagum rahasia mengirimiku paha ayam?  
PAUL : Paling tidak kau menyisakan tulang untukku.

MAGDALENA : Aku harus menuliskan itu di buku harianku, sehingga aku tidak akan pernah melupakannya. (MEROGOH TAS) Setelah semua yang kulakukan padamu, kau berani menyindir...

(PETER DATANG TERENGAH-ENGAH DI TANGGA.)

PETER : Kau tidak akan percaya ini... Begitu aku melangkah di jalan seorang gelandangan mendekatiku dan mengatakan... Tunggu sebentar, aku merekam percakapannya, jadi kau tak bisa menuduhku mengada-ada.

(DIA MENARIK *DICTAPHONE* DARI SAKUNYA DAN MENYALAKANNYA. TERDENGAR REKAMAN PEMBICARAAN ANTARA DIRINYA DAN MAGDALENA.)

MAGDALENA : "Tuan Manajer, semoga Tuhan membalas semua kebaikanmu..."

PETER : "Dari mana kau tahu bahwa aku seorang manajer bank?"

MAGDALENA : "Bisa menjadi apalagi buat seorang pria yang berpakaian rapi, kecuali dia adalah presiden dewan sebuah perusahaan internasional yang ada di luar negeri, New York misalnya."

PETER : "Tidak jauh, selamat."

MAGDALENA : "Saya sedang mengumpulkan sumbangan bagi korban perang saudara di Afrika. Orang-orang tanpa rumah, air, makanan..."

PETER : "Tentu saja aku tahu dengan baik. Ini..." (MEMATIKAN REKAMAN, DAN MENGEMBALIKANNYA KE SAKU) Dan aku memberinya seratus ribu, begitu. Wanita itu tidak buruk-buruk amat. Jika dia mandi dan mengenakan pakaian yang layak dia pasti keren sekali.

PAUL : Kenapa kamu tidak menyemprot dia dengan wewangian?

PETER : Aku tak percaya! Jelas terbukti pakaian mengubah seorang laki-laki menjadi pria.

PAUL : Apakah dia mengingatkanmu pada seseorang?

PETER : Siapa?

PAUL : Wanita yang merayumu untuk mendapatkan seratus ribu.

PETER : Dia mengingatkanku pada siapa?

PAUL : Aku tidak tahu. Seorang sepupu? Mantan pacar?

PETER : Tidak, pacarku adalah seorang gelandangan, kau sebenarnya mau bilang apa?

MAGDALENA : (KEPADA PETER) Dengar, Kawan.  
Masih bisakah aku memanggilmu  
Peter, atau mulai sekarang aku harus  
memanggil *Ndoro* Peter?

PETER : Magdalena...

MAGDALENA : Bos Peter?

PAUL : Tuan Peter?

MAGDALENA : Mister Peter?

PETER : Mengapa harus ada yang berubah di  
antara kita....

MAGDALENA : Aku memaafkan diriku sendiri karena  
tidak mengenalimu dengan pakaian  
menggelikan ini. Tapi aku tidak akan  
pernah memaafkanmu karena tidak  
menengaliku! (MENYERAHKAN  
UANG SERATUS RIBU KE PETER)  
Aku tidak mau menerima kebaikan  
seorang gelandangan yang berpura-  
pura menjadi bangsat.

PETER : (BINGUNG) Tapi... Magdalena... Itu  
bukan... Ini bukan uangku...yang aku  
berikan itu, uang...

MAGDALENA : "Akan keren malam ini, jika dia  
mandi dan berpakaian layak." Mana  
mungkin aku melakukan itu?!

PETER : Magdalena...

MAGDALENA : Kamu bahkan tidak bisa melihat  
seorang wanita! Kamu misoginis!  
Fasis! Fetishist! Semua yang kau lihat  
hanyalah pakaian! Apa yang paling  
membuatmu bergairah, sutra? Katun?  
Wol? Mungkin kamu lebih memilih  
datang ke toko-toko dan bercumbu  
dengan semua bahan-bahan itu! Itu  
sebabnya kau mencuri setelan ini.  
Ini yang merangsangmu, bukan?  
Mengerikan, kamu adalah sampah,  
bukan manusia.

(PETER DUDUK. DIA MENGELUARKAN *Dictaphone*  
ITU, MEMUTAR KEMBALI KASETNYA DAN MEN-  
DENGARKAN LAGI REKAMAN PERCAKAPAN  
MEREKA)

PAUL : Apa yang harus kulakukan?

MAGDALENA : (MENARIKNYA) Ssst...biarkan dia.

PAUL : Bisakah kau melihat dia mati? Aku  
bisa membunuhnya sekarang.

MAGDALENA : Dia sudah tamat. Tak bisakah kau  
lihat? Bagaimana perasaanmu jika  
yang kukatakan padanya kukatakan  
padamu?

PAUL : Aku akan membunuh diriku sendiri...

MAGDALENA : Diam dan biarkan dia menyadari kebodohnya. Itu yang penting, sikap yang membedakan antara manusia dengan hewan. Kita sudah selesai.

PAUL : Sikap apa?

MAGDALENA : Jasnya adalah kebodohnya.

PAUL : Jangan panggil aku begitu, itu bukan aku.

MAGDALENA : Tentu saja bukan kamu. Ya, maaf, meskipun kenyatannya kau dungu dan bodoh sama dengan laki-laki lain.

PAUL : Sikapku jelas. Peter harus mengembalikan jasanya, meminta maaf kepadaku dua kali, dan mencuri paha ayam yang banyak untukmu.

MAGDALENA : Dan menjitak kepalamu dua kali, dan menendang otakmu agar setidaknya kau sedikit sadar.

PAUL : Otakku tidak pernah bekerja lebih baik.

MAGDALENA : Itu maksudku. Dengar, Paul. Peter ingin memakai jas. Biarkan dia. Dia ingin berpura-pura menjadi seorang pria. Siapa yang peduli? Apakah kamu lupa mengapa kita melarikan diri dari semua ini?

Untuk mendapatkan udara segar - (MENGAMBIL NAPAS DALAM-DALAM, MENGERNYIT) - meskipun di sebelahmu itu tidak mungkin, kapan terakhir kau mandi?

PAUL : (BERPALING) Bukan urusanmu.

MAGDALENA : Benar. Lagipula aku juga tidak tahu kapan terakhir kali merasakan sabun di ketiakku. Tapi sikap kita harus sejalan dengan keputusan yang kita tanda tangani. Ingat? Kebebasan untuk semua orang. Karena kalau tidak, Paul, keyakinan kita akan berakhir.

PAUL : Peter-lah yang mengkhianatinya. Dia yang...

(PETER NAIK, MENYIMPAN ALAT REKAMNYA KE SAKU. PAUL MENGERNYIT, TAKUT PETER AKAN MEMUKULNYA.)

PETER : Aku salah...

PAUL : (LEGA) Syukurlah.

PETER : Tapi hanya karena ada dua boneka pajangan di balik jendela toko. Aku bisa dengan mudah melepaskan dan mengambilnya dari salah satu boneka. Kuambil karena aku tidak

suka boneka itu memakainya. Wajah mereka seperti seringai konyol sehingga aku ingin mengekspos bagian belakang mereka.

PAUL : Apa kau kencing di atasnya?

PETER : Tapi, ketika aku melewati lagi jendela toko, boneka pajangan itu sudah mengenakan setelan lagi. Dan di balik jendela pajangan itu aku melihat sesuatu yang benar-benar mengejutkan. Setelannya lebih elegan ketika dikenakan oleh boneka pajangan itu daripada saat kukenakan. Aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi dengan celananya.

MAGDALENA : Itulah yang mengingatkan kita pada rahasia kebesaran-NYA.

PETER : Begitu?

MAGDALENA : Tentu. Mungkin mereka akan lebih dulu menemukan rahasia Atlantis daripada menemukan misteri celanamu.

PETER : Itu sesuatu, pada tingkatan tertentu.

MAGDALENA : Apakah kamu yakin tidak mengambil jaket dari satu boneka dan celana di boneka satunya?

PETER : Semuanya sangat cepat. Tapi sebelum memutuskan mencuri setelan itu, aku sudah melewati toko jendela itu sepuluh kali seminggu.

MAGDALENA : Apa?! Kau tahu apa yang akan kau lakukan dalam satu minggu, dan kau tidak pernah memberi tahu kami?

PETER : Magdalena... bagaimana aku bisa mengejutkanmu kalau aku mengatakannya lebih dulu?

MAGDALENA : Kita tidak memintamu melakukan itu.

PETER : Aku ingin menikmati wajah tak percaya dan kekagetanmu. Hingga perlahan-lahan kau percaya bahwa aku sedang menyelamatkan kita dari penderitaan ini.

MAGDALENA : Penderitaan ya, haaa, penderitaan apa? ... Paul, mari kita tertawakan Peter, untuk membuat penderitaan kita setidaknya berkurang?

PAUL : Itu tidak akan mengubah pikirannya.

MAGDALENA : Setidaknya itu bisa membuatnya mengerti bahwa obsesinya pada setelan itu, tidak akan mengganggu kumpulan para gelandangan seperti kita. Apalagi persahabatan kita.

PAUL : Oh aku tidak tahu---

MAGDALENA : Kau mau tertawa denganku atau tidak?!

PAUL : Mau, tapi dari liver bukan dari hati.

MAGDALENA : Kamu bisa tertawa dari pantat jika itu yang kau inginkan, hanya tertawa. Oke? Satu , dua, tiga...

(MAGDALENA DAN PAUL MULAI MENERTAWAKAN PETER. PADA AWALNYA PETER TERSINGGUNG, BERPIKIR, DAN KEMUDIAN, DENGAN RAGU-RAGU MULAI MENERTAWAKAN DIRINYA SENDIRI. SEMUANYA TERTAWA TERBAHAK-BAHAK. DI TENGAH TAWA, TELEPON PETER BERDERING. DIA MEROGOHSAKUNYA, MEREKA BERHENTI TERTAWA. SALING MEMANDANG. MEREKA BERGANDENGAN TANGAN DAN MENARIKAN TARIAN SEDERHANA. PETER TAMPAK SERIUS, MEMBERI ISYARAT PADA YANG LAIN UNTUK TENANG, MENJAWAB TELEPON)

PETER : Bisa diulangi?... (MEMBERI ISYARAT PADA PAUL DAN MAGDALENA)  
Shhhhhhh ... Ya ... Ya ... (AGAK MENJAUH, MEMBALIKKAN BADANNYA DARI PAULUS DAN MAGDALENA; SUARANYA MEMELAN) ... Aku paham perintahnya, ya, siap... Ya... tidak, tidak akan salah, harus tidak...

Semuanya terlalu... besar... Sejarah... kapan aku bisa dapat perintahnya?  
... Tidak, aku bukannya tidak sabar, aku hanya merasa sangat terhormat telah terpilih... Tentu saja aku belum memberitahu siapa pun... Aku bersumpah ... Halo? Halo...? (MEMATIKAN TELEPON, MENATAPNYA, TENGGELAM DALAM PIKIRAN)

MAGDALENA : Percakapan yang menarik?

PETER : Seseorang sedang mencoba untuk mencari tahu siapa yang mencuri ponselnya... Aku berpura-pura tuli dan sedikit bodoh... Untuk membingungkan dia.

MAGDALENA : Dan apa itu hal sejarah dengan hal yang tidak mungkin salah?

PAUL : Itu juga menarik buatku.

MAGDALENA : Mungkinkah ada hubungannya dengan beberapa rencanamu untuk membawa kita semua kembali ke balik dinding sebuah lembaga di mana ia punya kecerdikan untuk melarikan diri?

PAUL : Aku tahu ... Aku tahu itu ... (DUDUK DI BAWAH DAN MULAI MENANGIS)

PETER : Paranoid.

MAGDALENA : Jangan pernah menyebut kata itu. Aku cukup sering mendengar dari orang-orang idiot yang menyebut dirinya dokter. Seekor *tomcat* yang buta dan cacat pun akan mencium bau tikus dari perkataanmu. Kami, yang kau sebut sahabat, tentu saja yang terakhir tahu. Lihat yang telah kau lakukan pada Paul. Hibur dia, aku bukan orang yang bisa melakukan apa saja (PETER MENDEKATI PAUL)

PAUL : (MUNDUR) Pergi! Pergi! Ada setan di dalam diri kamu!

PETER : (MENDEKATI MAGDALENA) Magdalena...

MAGDALENA : (MUNDUR) Hati-hati, setelanmu bisa kotor. Mungkin kita harus berjarak. Tak peduli dia gelandangan atau pria yang baik, yang bersama-sama dalam kenyamanan, bukan begitu Paul?

PAUL : Kita menandatangani kesepakatan! Kita menandatangani pernyataan bahwa akan kembali pada *hipocrisy* kita dan mengabdikan hidup kita untuk kebebasan tanpa tuntutan atau harapan.

MAGDALENA : Kecuali sepotong paha ayam.

PAUL : Atau sepotong cokelat.

MAGDALENA : Atau sebotol alkohol. Dan yang lainnya.

PETER : Dan yang menyarankan kata-kata untuk kesepakatan kita?

PAUL : Magdalena.

PETER : Bukan. Dia hanya menuliskannya dalam buku harian. Itu aku, aku yang menghabiskan waktu berminggu-minggu di perpustakaan umum, menyatukan kutipan dari setidaknya lima puluh buku. "Semua manusia dilahirkan bebas..."

PAUL : Oh, pintar, sangat pintar!

MAGDALENA : Biarkan dia menyelesaikannya.

PETER : Dan siapa yang akan memikirkan untuk menyelamatkanmu dari cengkeraman kelompok gelandangan yang tak menyenangkan ini? Siapa yang membawa kehangatan dan makna dalam hidupmu? Dan maaf, alasan kepada orang Perancis itu tentang---

MAGDALENA : Kami memaafkanmu, bukan begitu, Paul? Jika kamu membawa orang perancis itu pergi dari sini, itu jika



kita ingin menghindari pembantaian besar-besaran.

PAUL : Pergilah, semuanya sudah berakhir, ya Tuhannn... (MULAI MENANGIS LAGI) Pergi... semuanya sudah selesai... ya Tuhaannnnnn... (MULAI MENANGIS)

MAGDALENA : Benar Tuan Peter, akan lebih baik jika kau pergi.

(PETER MENGUMPULKAN BARANG-BARANGNYA, TERMASUK PAKAIAN LAMA, MELEMPAR SEGALA SESUATU DALAM KARUNGNYA, KEREKAN KARUNG DI PUNDAKNYA DAN BERJALAN KE TANGGA. DIA BERBALIK, BIBIRNYA BERGETAR)

PETER : Kamu tahu? -- Aku akan mendapatkan paha ayam. (MENGHILANG)

PAUL : (BERINGSUT, MELIHAT MAGDALENA) Sekarang, apa?

MAGDALENA : Katakan padaku. Jika Peter membawa setelan lain untukmu, apakah kamu akan memakainya?

PAUL : Kamu gila?

MAGDALENA : Jika celananya terlalu panjang untukmu, kita bisa memendekkannya

dan menambahkan sisa celanamu pada celana Peter. Jadi, dua orang yang tadinya nampak seperti badut akan menjadi dua pria yang keren. Kita bisa ke restoran. Kita bisa pergi ke manapun tanpa takut diusir.

PAUL : Apa kau sedang mengujiku?

MAGDALENA : Begitu banyak yang tidak bisa kita lakukan, Paul. Hidup menjadi gelandangan bukanlah segalanya di dunia ini.

PAUL : Apalagi?

MAGDALENA : Ya, memakai sabun yang wangi, misalnya. Berbaring di bak mandi selama dua jam. Merasa nyaman sampai ada gempa bumi yang melempar kita. Dan seorang pria harum yang baru saja mandi dan berwajah manis membawakan handuk yang lembut untukmu. Mengeringkanmu perlahan dari kepala sampai kaki, setiap inci persegi dari kulit, dengan perhatian khusus yang diberikan pada bagian-bagian tertentu...

PAUL : Aku tahu, aku tidak ada di dalam pikiranmu, terima kasih. Tapi tolong katakan padaku bahwa laki-laki ini bukan Peter. Karena jika dia Peter---



MAGDALENA : (MEMBENTAK) Apa? Jika dia, kenapa?

PAUL : Kenapa wanita sangat tidak stabil? Kau mengirim penjahit profesional demi sebuah celana. Dan sekarang kau dengan mimpi gilamu tentang kenyamanan bangsat: lembaran sutra, *freezer* penuh barang, pura-pura orgasme... Tapi kau tak pernah berpikir bahwa orang yang menggosok kulitmu dengan handuk hanya akan melakukan itu setelah ia sudah menggosok dari kepala sampai kaki dua perempuan lainnya...

MAGDALENA : Dengar, sialan... Kau menghancurkan mimpiku dan aku harus mengatakan sesuatu yang seharusnya tak kukatakan, tapi kau tak memberiku pilihan.

PAUL : Silakan.

MAGDALENA : Dan jika kau mulai menangis lagi, jangan berpikir aku akan menjadi ibumu. Setiap orang punya batasan atas dirinya. Dan aku sudah di ambang batas.

PAUL : Tentu.

MAGDALENA : Salah jika kau menjadi gelandangan karena kau “jatuh cinta dengan

kemegahan hidup”. Justru sebaliknya, kau telah menjadi bangsat yang besar sebelum mereka menendangmu dari kandang.

PAUL : Tidak.

MAGDALENA : Aku sudah membaca tulisanmu, Paul. Kamu jatuh cinta dengan laki-laki berambut emas, muridmu. Orangtuanya mengeluh. Kamu dipecat, kamu menjadi depresi, kamu berakhir di rumah sakit jiwa... (PAUL MENGHUNUSKAN PISAU DAPUR DAN MENGANCAM MAGDALENA. MEREKA BERDIRI, SALING MEMANDANG) Pisaumu tumpul, Paul. Tidak akan menghasilkan banyak darah, jika itu yang kau harapkan. Tidak ada darah, tidak ada kesenangan. Mintalah Peter untuk mencuri pisau tajam. Dan kemudian, jika kau ingin dan mau, kita dapat mengulangi adegan ini. (PAUL MENJATUHKAN PISAUNYA. TERDUDUK DAN MULAI MENANGIS) Aku memperingatkanmu. Tidak ada seorang ibu.

PAUL : (SAMBIL MENANGIS) Bagaimana denganmu? Kau pikir aku tidak tahu

tentang masa lalumu? Kau pikir aku tidak tahu kelakuan burukmu di masa lalu?

MAGDALENA : Aku tidak paham.

PAUL : Kau memberi bayimu yang berusia satu tahun dengan wortel yang tak bisa mereka cerna. Kau mencuci wortelnya dan memberikannya lagi pada mereka, lagi...lagi...dan lagi.

MAGDALENA : Paul... kau tidak sadar... Aku menemukan cara yang ideal untuk daur ulang makanan bayi bagi keluarga miskin... Apa salahku, jika para bangsat melihat itu sebagai sesuatu?

PAUL : Magdalena, bayimu meninggal.

MAGDALENA : Semuanya akan mati. Segala sesuatu yang kita sentuh dengan kaku, jari-jari beku kita. Kita seharusnya tidak menyentuh apa pun, mungkin itu jawabannya. Tidak menyentuh. (JEDA). Apa menurutmu Peter akan kembali?

PAUL : Kenapa tidak?

MAGDALENA : Aku sangat kasar padanya.

PAUL : Tidak terlalu kasar, menurutku.

MAGDALENA : Itu tidak adil buatnya, satu panggilan telepon tidak cukup membuktikan

bahwa ia ingin mengkhianati kita. Dia tidak punya siapa pun, kecuali kau dan aku. Selain itu, bagaimana dia bisa hidup tanpa seseorang untuk mengingatkannya sepanjang waktu?

PAUL : Dia akan berhenti bernapas.

MAGDALENA : Sebenarnya kita trio yang ideal. Peter masih punya kebaikan, benarkan?

PAUL : Oh ya?

MAGDALENA : Oh ya? Mengapa kau sinis?

PAUL : Tidak, Magdalena. Aku lapar. Aku belum makan selama tiga hari.

(HENING)

MAGDALENA : Kau mau paha ayam?

PAUL : Ada daging?

MAGDALENA : Baiklah, daging mungkin lebih antioksidan.

PAUL : Dengan krupuk atau nasi?

MAGDALENA : Kau memilih apa?

PAUL : Hanya kau dan aku, tanpa Peter?

MAGDALENA : Kita akan menyisakan potongan daging ayam yang empuk untuknya.

PAUL : (BERDIRI DAN MEMEGANG PERUTNYA) Mmmm... Air liurku mengalir.

MAGDALENA : Jangan bagian pahanya ya. Aku mau pakai saus sambal. Apakah kau mau ambilkan aku garpu dan pisau?

PAUL : Akhirnya, pesta!

(SEMENTARA IA MEROGOHI TASNYA, MAGDALENA MELAPAS GULUNGAN, TAMPAK SEPERTI PETA BESAR. SAAT DIGELAR DI LANTAI KITA BISA MELIHAT LUKISAN PAHA AYAM YANG BESAR DENGAN CAT AIR, DIKELILINGI OLEH TIGA PIRING KOSONG, SEMANGKUK KERIPIK DAN MANGKUK SAYURAN. PAUL MENGAMBIL PISAU DAN GARPU DARI KEDUA TASNYA)

PAUL : Aku cuma punya ini, maaf.

MAGDALENA : Jangan khawatir, aku akan makan dengan tangan.

PAUL : (DUDUK DI DEPAN “PIRING”-NYA). Bagian mana yang akan kita tinggalkan untuk Peter?

MAGDALENA : Sisanya, Paul. Aku yakin dia tidak akan keberatan.

PAUL : Tulang-tulang. (HENDAK MENUSUKKAN GARPU KE PAHA AYAM)

MAGDALENA : Tunggu... apa kita lupa berdoa?

PAUL : Tentu saja tidak.

PAUL, MAGDALENA : . . . . “Tuhan maafkan semua kesalahan para bangsat. Karena tidak punya waktu untuk memiliki waktu. Karena keinginan, mereka membunuh keluarga. Karena mengharapkan terlalu banyak pada dirinya. Sehingga bekerja keras untuk melunasi kredit rumah yang terlalu besar, mobil yang terlalu besar, untuk selera yang terlalu besar, untuk melakukan pekerjaan yang membuat mereka bahagia. Tuhan ampuni para bangsat karena berpikir bahwa tujuan hidup adalah kenyamanan. Ampuni karena mereka tidak tahu bahwa dunia bukan hanya milik mereka, tapi juga milik kita. Terima kasih karena begitu murah hati, Tuhan.”

PAUL : Bisa makan sekarang?

MAGDALENA : Tentu. Maukah kau memotongkannya untukku?

(PAUL “MEMOTONG” SEPOTONG “PAHA AYAM” DAN MELETAKKANNYA DI “PIRING” MAGDALENA. LALU IA “MEMOTONG” LEBIH KECIL “SEPOTONG” UNTUK DIRINYA SENDIRI, MENYUAPKANNYA KE MULUT DAN “MENGUNYAH” DENGAN EKSPRESI KEBAHAGIAAN. MAGDALENA “MENGUNYAH” POTONGANNYA TANPA KESENANGAN APA PUN)

PAUL : Salah satu yang terbaik. Mahal?

MAGDALENA : Jangan tanya.

PAUL : Tidak suka?

MAGDALENA : Ada yang hilang.

PAUL : Garam? Merica? Bawang putih? Haaa aku tahu, kecap.

MAGDALENA : Tidak, Paul. Rasa. Yang hilang adalah rasanya. Habiskan punyamu.

PAUL : Tunggu sebentar. Aku tidak bisa makan semua ini, perutku akan meledak. Aku masih punya satu potongan besar, sisanya bisa kita berikan pada Peter. Biarkan dia berjuang mengunyahnya. Karena jujur saja... itu sedikit kurang matang. Hampir mentah. Tidak bisa menghabiskannya, kurasa. Paha ayam... paha ayam.

(TELEPON MAGDALENA BERDERING. TANGAN PAUL MEMBEKU MEMEGANG GARPU DENGAN MULUT YANG SETENGAH TERBUKA. MAGDALENA MENGELUARKAN TELEPON, MEMBALIKKAN BADAN, DAN BERBICARA DENGAN LEMBUT)

MAGDALENA : Ya ... Ya, saya ... Magdalena, ya ...  
Tentu saja saya mengerti ... tentu saja Anda tidak akan memilih saya, kalau saya bodoh... Tidak ada yang salah ... tapi aku ingin bicara langsung dengan mereka ... Kapan? ... Kapan? ... Aku tidak sabar. Aku merasa terhormat. Aku belum memberitahu siapa pun, dan aku tidak akan, OK? ... Halo? ...  
(MAGDALENA MEMATIKAN TELEPON DAN MEMANDANG PAUL, YANG MASIH BELUM BERGERAK.)

PAUL : (AKHIRNYA MENYUAPKAN “SEPOTONG PAHA AYAM” DI MULUTNYA). Bibi?

MAGDALENA : Bukan, paman.

PAUL : Aku tidak tahu kau punya paman. Kaya?

MAGDALENA : Jangan berbicara dengan mulut penuh, itu tidak sopan.

PAUL : Apakah pamanmu sama dengan paman Peter?

MAGDALENA : Mengapa kamu tidak menyelesaikan makan malammu dan bersendawa beberapa kali, kalau tidak aku akan membuangnya di tong sampah.

(PAUL INGIN “MEMOTONG DAGINGNYA” KEMBALI, TETAPI DIHENTIKAN OLEH SUARA TELEPON. IA MELETAKKAN PISAU DAN GARPU, MENGELUARKAN TELEPON, BERPALING PADA MAGDALENA DAN BERBICARA DENGAN LEMBUT)

PAUL : Halo ... Ya, saya ... Aku memahami petunjuknya, tetapi tidak secara rinci ... Aku butuh detailnya ... Dan Aku ingin tahu kapan ini akan terjadi ... Kapan kita akan pergi? ... Tidak, tidak seorang pun di sini, aku sendirian ... Aku bersumpah ... Tentu saja Aku tidak akan memberitahu siapa pun ... Halo? ... Halo?

(MELETAKKAN TELEPONNYA DAN SEGERA BERPALING KE MAGDALENA)

MAGDALENA : (MENATAPNYA) Paman?

PAUL : (PERLAHAN-LAHAN MENGGELENGKAN KEPALANYA) Bibi.

**BLACKOUT.**

## BABAK DUA

SAMA SEPERTI SEBELUMNYA. PAUL SEDANG TIDUR DI ATAS SALAH SATU TASNYA. PETER DATANG TERENGAH-ENGAH MENAIKI TANGGA.

PETER : Di mana Magdalena? (TIDAK ADA JAWABAN) Paul, di mana Magdalena? ... (MENENDANG PAUL) Ke mana dia pergi, aku baru saja mencuri paha ayam di warung ... Paul!

PAUL : Ke Dokter.

PETER : Untuk apa? Dia punya Kamus Gejala Penyakit. Dari semua kebodohannya, dia tahu lebih banyak tentang penyakit dari semua dokter yang ada.

PAUL : Ke dokter Kepala.

PETER : Dia sakit kepala?

PAUL : Tidak, dokter yang merawat halusinasi.

PETER : Dia melarikan diri dari itu. Lagipula, dia tidak memiliki halusinasi.

PAUL : Lalu mengapa dia merasa dirinya terancam bahaya dari penculikan alien luar angkasa? Bukan hanya dia sih, aku juga.

PETER : Kamu? Bagus juga.

PAUL : Itu kamu *kan*? Kamu yang mendalangi semua ini dari balik layar. Kamu ingin menyingkirkan kami. Agar kamu bisa bergabung kembali dengan para bangsat itu dan ketika dua orang di bumi ini bisa bersaksi bahwa kamu adalah orang yang kasar? Satu-satunya cara untuk mencegah itu adalah dengan memaksa kami ke dalam roket dan mengirim kami ke planet kesebelas.

PETER : (TERNGANGA) Tunggu sebentar... (MELETAKKAN KARUNGNYA DI LANTAI DAN MENCARI-CARI SESUATU DI DALAMNYA) Kapan kau mencuri bukuku?

PAUL : Kaulah yang mencuri di seberang jalan, Mr Peter.

PETER : (MERENGGUT LEHER PAUL DAN MENGANGKATNYA KE ATAS) Di mana bukunya?

PAUL : Aku akan memberitahumu jika kamu memberikan paha ayam yang baru saja kau curi untuk Magdalena.

PETER : Ada lagi?

PAUL : Dan jika kau membiarkankanku makan sebanyak kata-kata yang kusampaikan padanya.

PETER : Kamu baru saja mengucapkan kata-kata terakhirmu, karena aku akan mencekik lehermu dengan keras, sampai kamu berubah menjadi katak. (DIA MULAI MENCEKIK PAUL)

PAUL : Dan kamu tidak akan bisa melihat bukumu lagi.

(PETER MASIH TERUS MENCEKIK PAUL. MERASA PUTUS ASA. AKHIRNYA IA MELEPASKAN PAUL. IA MERAH TAS PAUL DAN MENGOSONGKAN ISINYA DI LANTAI.)

PAUL : Bereskan kembali barang-barangku.

PETER : (MENGHEMBUSKAN NAPAS) Oke, Paul. Sepotong paha ayam untuk buku ini. Tapi tanpa mengatakannya pada Magdalena.

PAUL : Perlihatkan padaku, biar aku percaya.

PETER : (MEMBUKA BUNGKUS PAHA AYAM) Ini bukan yang terbesar, aku mengambilnya karena itu tergantung tepat di depan pintu, aku tidak mau di tengah jalan dikepung oleh

para pelayan... (MENUNJUKKAN PAHA AYAM PADA PAUL)

PAUL : (MENCOBA MEREButNYA) Berikan padaku.

PETER : (MENARIKNYA DENGAN CEPAT) Berikan buku itu dulu.

PAUL : Kamu tidak pernah seperti ini. Kamu yang mengatakan kalau milikmu adalah milik kita dan begitu juga sebaliknya. Tapi sejak kamu bergabung dengan para bangsat itu kamu jadi seperti mereka. Bukuku, paha ayamku. Kalau aku beri ini, kamu beri itu. Apa yang sudah terjadi padamu.

PETER : Aku menganggap kata-katamu hanya candaan. Bagiku, kau hanyalah orang tolol. Meski sekarang, untuk pertama kalinya kau berhasil memperdaya. Buku ini tidak berguna buat orang tolol. Kamu mau paha ayam atau tidak?

PAUL : Jika buku itu tidak berguna kenapa kamu tidak mau aku dan Magdalena tahu?

PETER : Paul, itu memang bukan paha ayam terbesar, tapi itu dipegang oleh tangan berpengalaman... Ingat bahwa penyempitan otakmu akan membuatmu semakin tolol!

PAUL : Kamu tidak menyadarinya ya? Kalau sejak pertama bertemu aku sudah berpura-pura tolol. Agar gelandangan sepertimu tidak

merasa tolol. Gelandangan yang tidak bisa mendengar jika ada yang mengatakan bahwa dia bukan bos.

PETER : Aku tidak mau berdebat denganmu tentang siapa Bosnya –

(MAGDALENA BERJALAN MENAIKI TANGGA, SENGAJA MENDENGAR KATA-KATA TERAKHIR.)

MAGDALENA : Biar lebih jelas. Akulah bosnya, dan lebih baik kalian menerimanya dengan senang hati.

(PETER DAN PAUL MENATAP MAGDALENA. DIA MENGENAKAN WIG, PANJANG, PIRANG, DAN BERGELOMBANG. DIA SANGAT BERBEDA. KUKUNYA BERWARNA MERAH DIPOLES. SAAT IA MEMBUKA MANTEL BULUNYA, TERLIHAT GAUN MALAMNYA YANG PANJANG DAN SEPATU HAK TINGGI)

PETER : Magdalena ?

PAUL : Hati-hati. Itu bukan dia. Magdalena telah ditabrak oleh bus, ini adalah hantunya.

PETER : Magdalena...

PAUL : Aku tidak bercanda, Peter. Dia adalah jelmaan hantu.



PETER : (MEMUKUL JIDAT PAUL) Kau tak tahu siapa yang berdiri di depan kita? Makhluk yang paling menarik dan paling feminim di dunia. Magdalena...

MAGDALENA : Aku senang hasilnya sepadan dengan usahaku.

PAUL : Sangat sepadan, bagaimana kamu membayarnya?

MAGDALENA : Aku dibayar, bokong bau, ingat ya, b-o-k-o-n-g, karena kamu memperlihatkan bokongmu jika sedang membuka mulut. Aku dibayar dengan ini. (MENGANGKAT TINGGI-TINGGI KARTU KREDITNYA) Bank Century, jika kau mau tahu?

PAUL : Emas?!

MAGDALENA : Kamu tidak akan mempunyai rambut yang pirang dengan cara yang biasa.

PAUL : Rambut pirang apa? Ini adalah wig sintetis yang murah. Yang mengubah penampilanmu meski tidak mengubah nasibmu, dari gelandangan menjadi pelacur tua yang gila.

PETER : (MEMUKUL KEPALA PAUL) Kau beruntung aku tidak ingin mengotori jasku, kalau tidak aku akan -

(MENGEPAK TANGANNYA)  
- akan kupikirkan apa yang akan kulakukan padamu, nanti.

PAUL : Tanyakan padanya di mana dia mendapat kartu kredit!

PETER : Itu kesalahan pemilik kartu itu; seharusnya ia menjaga barangnya dengan baik.

PAUL : Kamu seharusnya merawat Magdalena dengan lebih baik. Kartu kredit adalah identitasnya bangsat itu. Belum lagi wig, sepatu, dan gaun itu - maksudku lihat dia! Pertama kamu, dan sekarang dia. (DUDUK DI LANTAI DAN MULAI MENANGIS.) Oh, semakin cepat aku mati, akan semakin baik.

PETER : Magdalena... aku memenuhi janjiku. Aku mengintai restoran terbaik di sana dan mengambil daging ayam yang paling lezat yang terhidang di sana. (MULAI MEMBUKA BUNGKUSANNYA)

MAGDALENA : (MENGHENTIKANNYA DENGAN ISYARAT) Tunggu. Apa kamu benar-benar mengharapkan aku, yang berpakaian mewah yang cocoknya memegang segelas anggur, masih

mau mengotori gigiku dengan sepotong paha ayam?

PETER : Ini adalah favoritmu. Kamu sudah memimpikannya sejak lama.

MAGDALENA : Aku sudah bermimpi tentang banyak hal. Sekarang kenyataannya adalah paha ayam telah menjadi daftar terakhir dalam mimpiku.

PETER : Kau mau aku mengembalikannya?

MAGDALENA : Kenapa tidak kau dan Paul saja yang memakannya, kalian lapar *kan*? Gigit dalam-dalam dagingnya seperti manusia purba (*Neanderthal* — genus *Homo*) yang kelaparan, sementara aku akan menontonnya (MAGDALENA MENGELUARKAN KOTAK EMAS BERKILAU DAN DENGAN GERAKAN ELEGAN MENGAMBIL CERUTU YANG PANJANG DAN TIPIS. PETER DAN PAUL MEMANDANGNYA DENGAN TERNGANGA) Apa? Jangan bilang kau belum pernah melihat wanita merokok.

PETER : Aku merokok, tapi bukan cerutu.

PAUL : Aku tidak bisa *ngomong* apa-apa.

PETER : Aku bahkan kehilangan kata-kata.

MAGDALENA : Bagus! Itu berarti aku bisa berbicara selama lima detik tanpa merasa terganggu.

PETER : Silakan.

MAGDALENA : Jangan khawatir, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan di mana seorang wanita diberi waktu untuk mengoceh. Tentang laki-laki, alam, moralitas, makna hidup, dan metakimia —

PETER : Metafisika.

MAGDALENA : Kenapa? Lagipula nilaiku buruk untuk dua pelajaran itu. Tapi jangan khawatir, aku akan mempersempit ceritaku hanya tentang kita saja, kita bertiga. Masa depan kita.

PAUL : Oh tidak...

MAGDALENA : Atau, apakah masuk akal kita melakukan semua ini?

PAUL : Aku tahu... Aku tahu itu...

PETER : Magdalena, bukankah seharusnya kita--

MAGDALENA : Sejauh ini yang kuketahui kehidupan gelandangan sangatlah menyedihkan. Ya, kita telah mencoba mengangkatnya menjadi status sebuah agama, tetapi hanya supaya

kita bisa menahan lapar, dingin, dan penghinaan selama kita berhubungan dengan para bangsat.

PETER : Magdalena...

MAGDALENA : Kita telah mencoba untuk meyakinkan satu sama lain bahwa kita luar biasa, tapi diam-diam setiap orang telah putus asa untuk punya kesempatan melarikan diri dari semua ini. Kesempatan meraih masa depan, dan Peter membuat keputusan secara sepihak.

PETER : Magdalena...

MAGDALENA : Hebat, Peter! Hebat. Kamu tahu *kan* Paul, Peter tahu bahwa di dunia bangsat itu kesan jauh lebih penting daripada apa yang kamu lakukan. Itulah mengapa dia mencuri seragam mereka. Jadi, dia bisa menyelinap kembali ke dalam dunia bangsat tanpa menjalani risiko. Tapi dia lupa hal paling penting dari seragam itu. Seragam yang membuat bangsat menjadi seorang bangsat di mata bangsat lainnya.

(MAGDALENA MENARIK DASI NORAK DARI SAKU MANTELNYA DAN MELEMPARKANNYA KEPADA PETER. PETER MENANGKAPNYA)

PETER : Magdalena, kamu benar-benar tidak tahu motif yang kusuka.

MAGDALENA : Benarkah?

PETER : Kecuali jika kau ingin aku melepas setelan ini.

MAGDALENA : Terima kasih, pemandangan seorang pria telanjang, terutama yang besar sepertimu, tidak pernah membuatku terkesan. Respons pertamaku adalah lari, tetapi dengan sepatu yang seperti ini dan menuruni tangga. Itu akan membunuhku.

PAUL : (BANGKIT DAN MERAH TASNIA)  
Aku pergi.

MAGDALENA : Mengapa?

PAUL : Karena sekarang aku akhirnya tahu apa yang terjadi.

MAGDALENA : Dan apakah itu ?

PAUL : Aku tahu apa yang terjadi, dan sudah terbaca sejak kita bertemu. Tapi aku tidak mengira ini sangat menyedihkan.

PETER : Paul, sekarang aku benar-benar akan mencekikmu, dengan dasi ini.

MAGDALENA : Tidak! Kau membutuhkan dasi itu untuk yang lain. Kau tahu mengapa aku mencuri itu untukmu? Paul, jika kau pergi tanpa mengatakan maksudmu aku akan berpaling jika kita bertemu nanti.

PAUL : Kau sudah berpaling dariku, kalian berdua, ketika kalian memutuskan untuk tidak memberitahu rencana kalian.

MAGDALENA : Paul ---

PETER : (MENDORONG MAGDALENA KE SAMPING DAN MENCEKIK PAUL) HUUUP! (MEMBALIKKAN TUBUH PAUL KE ARAH MAGDALENA) Dan sekarang beritahu apa yang ingin didengar Magdalena. Satu, Dua, Tiga, Empat....!

PAUL : (KEPADA MAGDALENA) Bagaimana kau bisa jatuh cinta dengan bajingan seperti itu? Apa kamu tidak merasakannya? (KEPADA PETER) Dan kamu, apa yang kau benar-benar tahu tentang dia? Mungkin saja dia menggergaji kedua suaminya menjadi potongan-

potongan? Apa kau tidak takut menjadi yang ketiga? (PETER MENDORONG PAUL JAUH DARI DIRINYA) Dan jika kau pikir aku akan menjadi laki-laki terbaik ---

MAGDALENA : Dengar, bokong bau, sekarang aku menyerah mempertahankanmu.

PAUL : Itulah mengapa aku akan pergi.

MAGDALENA : Kamu tidak punya tempat untuk pergi. Kamu akan mulai menangis begitu sampai di tengah tangga. Dan aku harus membawamu kembali.

PAUL : Tidak akan.

MAGDALENA : Gelandangan lain tidak menyukaimu. Kamu sama dengan seberat dua puluh ton mentega tengik. Dan tampak lezat. Hanya Peter dan aku yang bersedia untuk berbagi susu kebaikan manusia denganmu, bukan yang lain. Jadi berhenti merajuk.

PAUL : Hanya jika kau menjadi istriku, aku akan membatalkan kepergianku.

MAGDALENA : Paul... jika aku benar-benar ingin menikah, aku akan menikah dengan kalian berdua! Demi perdamaian di antara kita. lagipula, ada baiknya memiliki dua, jika salah satu impoten. Meskipun sudah tidak diragukan lagi

kalian berdua akan impoten pada waktu yang sama. Dua hari setelah pernikahan.

PETER : Oh, terima kasih...

MAGDALENA : Paul, biar kujelaskan padamu, mengapa aku berdiri di depanmu dan berpakaian layaknya seorang wanita. Beberapa waktu lalu, sambil bertanya-tanya di mana bisa menemukan toilet umum karena ingin buang air besar, tiba-tiba aku tersadar bahwa apa yang Peter lakukan adalah benar-benar berani.

PAUL : Aku tidak mengerti.

MAGDALENA : Mereka tidak suka kita di dalam bis! Kita tidak bisa masuk restoran! Kita bahkan tidak bisa pergi ke gereja karena setengah jemaatnya akan pergi menjauh!

PAUL : Jika kamu tak bisa melawan mereka, kita bergabung dengan mereka. Begitu maksudmu?

MAGDALENA : Oh aku sangat lelah dengan keras kepalamu! Dan mentalmu yang lemah!

PETER : Kenapa kamu menghabiskan waktumu untuknya?

MAGDALENA : (MELEDAK) Mengapa wanita tidak bisa sekali saja dalam hidupnya tidak diganggu oleh beberapa antifeminis, *profascist*, makhluk *machistic* dilengkapi dengan pendulum lembek dalam menyelesaikan kata-katanya? Seluruh tubuhku sakit melawan keinginan untuk memukul kalian dan mendorong kalian di tangga dengan satu tiupan. Jujur. Semuanya sakit, jantung, hati, limpa. Dan kantung empedu!

PAUL : Baca Kamus Gejala Penyakit.

MAGDALENA : Dengar! Dari nadamu seolah-olah mengatakan hanya aku yang membacanya. Padahal kamu yang membacanya sepanjang waktu.

PETER : Magdalena...

MAGDALENA : Diam dan tunggu giliranmu... Paul, dengar...

PAUL : Kau benar .

MAGDALENA : (JEDA SINGKAT) Apa?

PAUL : Yang kukatakan tadi... karena... aku takut. Aku takut kau menikah dan menjadi akhir bagi kita, dan aku harus hidup sendiri.

MAGDALENA : Paul... itu tidak mungkin!

PAUL : Tentu saja mungkin! Kamu akan mengunjungi sebuah restoran mewah dan makan dengan piring perak, dan aku harus menunggu sisa-sisa makananmu agar tidak keduluan dibuang di tempat sampah. Kecuali mereka sedang melayani tamu lain, seperti yang biasanya dilakukan di tempat-tempat mewah.

MAGDALENA : Paul...

PAUL : Kamu akan buang air besar dengan tisu yang wangi, dan aku akan buang air di belakang semak-semak di tepi sungai.

MAGDALENA : Itu tidak benar, mengapa kau membuatku marah?

(PETER MEMUKUL KEPALA PAUL DENGAN PAHA AYAM. PAUL TERGELETAK DAN DIAM)

MAGDALENA : Ya Tuhan! Kau telah membunuhnya dengan paha ayam.

PETER : Ini salahmu. Jika kau memakannya ini tidak akan terjadi. Kamu mau daging, kau punya mayat.

MAGDALENA : (BERLUTUT DI SAMPING PAUL, GEMETAR) Paul, jangan mati, ini tidak adil. Aku tidak akan pernah

memaafkanmu, kau dengar? Aku akan menabur belatung di kuburanmu. Paul! Bangun.

PETER : Biarkan dia. Pada akhirnya kita juga akan sendirian. Tidak ada ruang untuk orang seperti dia. Hanya pasangan yang menikah saja yang bisa tinggal di pemukiman.

MAGDALENA : Paul...

PETER : (SUARANYA MENINGGI MENGAMUK) Pasangan yang normal, berperilaku baik, wajar, dan sopan!

MAGDALENA : (MENGABAIKAN PETER) Paul, jika kau berkenan dan mati lain waktu aku berjanji tidak akan marah-marah padamu. Dan aku tidak akan memanggilmu bokong bau lagi, hanya Paul... (MENEPUK PIPI PAUL) Paul... bayiku... (BERALIH KE PETER) Tega sekali kamu!

PETER : (MENGANGKAT BAHU SEDIH) Tragedi paha ayam, seharusnya aku tidak mencurinya! (MENGETUK-NGETUK KAKINYA DI LANTAI) Aku tahu itu membawa nasib buruk.

MAGDALENA : Harusnya sudah kau pikirkan sebelumnya! Sekarang kau akan

masuk penjara selama dua puluh tahun, Paul akan 6 meter di dalam tanah dan abadi. Aku... aku akan kembali di antara dinding-dinding. Setidaknya aku bisa makan setiap hari. (MENCONDONGKAN TUBUH KE ARAH PAUL) Paul, kau bisa mendengarku? atau kau sudah di neraka ?

(TELEPON BERDERING. PETER DAN MAGDALENA SALING PANDANG. PAUL BANGKIT, MENARIK PONSEL DARI SAKUNYA, MENJAWAB PANGGILAN)

PAUL : Ya, ini aku ... Tidak, tidak, sendirian, benar-benar sendirian ... Tidak pernah lebih ... Aku tidak punya saudara ... Tidak ada teman baik ... Tidak ada yang akan merindukanku ... Tidak, aku tidak akan kehilangan siapa pun ... Aku bisa pergi hari ini ... Lebih cepat lebih baik ... Di mana? ... OK , aku akan ke sana ... tapi bagaimana caranya ke sana ... Aku tahu ... Kamu akan tahu aku ... Tidak apa-apa ... (MEMATIKAN TELEPON, BERDIRI, MENGAMBIL TASNYA; MEMANDANG MAGDALENA.) Kau selalu baik. (KELUAR)

PETER : (LEMBUT) Paul...

(PAUL MENENGOK, MELIHAT PETER, KEMUDIAN BERJALAN KE TANGGA, MENGHILANG. HENING.)

MAGDALENA : Akhirnya kau lakukan juga.

PETER : Akhirnya, Magdalena, aku merusak semuanya. Hanya karena aku ingin menjadi kesatria untuk melindungi gadis yang sedang kesulitan.

MAGDALENA : Dengar, kesatriaku yang bersinar dengan paha ayam, jika setelah semua ini, kamu ingin mengisap putingku yang kosong dengan susu kebaikan manusia –

PETER : Magdalena, aku sudah menunggu itu sejak pertama kali bertemu denganmu!

MAGDALENA : (JEDA DAN MENARIK NAPAS-NAPAS DALAM-DALAM) Tidakkah kau merasa sudah terlambat untuk berbicara satu sama lain?

PETER : Sebaliknya. Semakin sering kita saling berbicara. Semakin kau tahu semua tentang dirimu.

MAGDALENA : Dan itu adalah?

PETER : Ketika kamu muncul dengan pakaian ini, yang menjadikan kamu satu-satunya ratu gelandangan yang

pernah ada - mmmmmhyyy! –  
Semakin jelas jawaban darimu atas  
pertanyaanku adalah “ya”.

MAGDALENA : Pertanyaan apa?

PETER : Pertanyaan ketika aku muncul  
dengan setelan ini. (MAGDALENA  
MENGANGKAT BAHU) Magdalena,  
di seluruh pakaianmu tertulis dengan  
tinta merah satu kata. Dan kata ini  
dalam bahasa apa pun hanya berarti  
satu hal. *Ya, ya, ya, dan ya.*

MAGDALENA : Aku sedang berharap bisa tahu apa  
yang kau bicarakan.

PETER : Aku tahu, wanita suka mengulur  
waktu dengan situasi seperti ini, tapi  
Magdalena...kita sedang terburu-  
buru, mereka menunggu kita!

MAGDALENA : Siapa?

PETER : Di kantor catatan sipil. Aku  
sudah menyewa dua orang saksi,  
gelandangan, dan aku sudah  
meminta mereka untuk mandi dan  
memakai kain yang layak dari badan  
sosial. Kita harus cepat, kamu tahu  
gelandangan seperti apa mereka.

MAGDALENA : Aku tahu, Peter. Beberapa orang  
bodoh, beberapa orang tidak dapat  
diandalkan, beberapa agresif, dan

beberapa punya ide yang bagus. Ini  
adalah gelandangan jenis terakhir  
yang paling aku takuti.

PETER : Aku juga. Aku benar-benar  
menghindari gelandangan yang  
punya ide-ide bagus. Aku tidak  
pernah berurusan dengan mereka.

MAGDALENA : Aku juga.

PETER : Kamu sebenarnya bisa melihat dari  
jarak jauh jika seorang gelandangan  
memiliki ide-ide yang bagus. Dan  
melewati mereka seakan-akan tidak  
ada di sana.

MAGDALENA : Salah, kamu harus menghadapi  
kekurangajaran mereka.

PETER : Kurang ajar, kurang ajar, kurang  
ajar.

MAGDALENA : Izinkan aku melakukannya. Kau  
ingin aku pergi ke kantor catatan sipil  
denganmu? Aku akan ikut jika kau  
mengatakan padaku siapa yang akan  
menikah.

PETER : Kamu dan aku!

MAGDALENA : Kau dan aku ...

PETER : Siapa lagi yang berhak menikah di  
dunia yang berbahaya ini?



MAGDALENA : Bagaimana mungkin aku tidak tahu tentang ini?

PETER : Magdalena...sudah saatnya, kita harus pergi. Mereka menunggu.

MAGDALENA : Biarkan mereka. Ketika aku kembali tadi kau memanggilku makhluk yang paling menawan, makhluk paling menarik. Mengapa ?

PETER : (TERKEJUT DENGAN NADA AGRESIFNYA) Karena itu benar.

MAGDALENA : (MEMBUKA MANTEL YANG KOTOR) Kau menemukan kefemininanku dalam gaun ini?

PETER : Aku menemukannya...aku menemukan keindahanmu!

MAGDALENA : (MENUTUP MANTEL DAN MELEPASKAN WIGNYA, MEMPERLIHATKAN RAMBUT KUSUTNYA YANG BELUM DICUCI) Dan sekarang?

PETER : MAGDALENA ...

MAGDALENA : Masih indah?

PETER : Mungkin bukan wajahmu, tapi jiwamu, bersinar terang melalui matamu, dan gerak-gerikmu, kata-katamu...

MAGDALENA : Tapi bukan wajahku.

PETER : Wajahmu juga. Hanya sedikit... kurang.

MAGDALENA : Berapa jauh kurangnya?

PETER : Sedikit. Baiklah, cukup. Ok, aku akan mengatakan apa yang ingin kamu dengar: tanpa wig dan tanpa baju yang kau kenakan kau tidak feminin atau indah. Puas?

MAGDALENA : Sangat.

PETER : Aku mengatakan itu untuk membuatmu bahagia. Aku selalu mencoba untuk mengatakan apa yang kamu inginkan. (MAGDALENA MELEPAS MANTELNYA, MELEPAS SEPATUNYA, MULAI MELEPAS BAJUNYA.) Magdalena, kita bisa lakukan itu nanti, sekarang kita terburu-buru.

MAGDALENA : Itu sebabnya aku melepas semuanya. Sepatu, pakaian, dan wig untuk segera kau bawa ke kantor catatan sipil. Kemudian kamu bisa pergi berbulan madu dan hidup bahagia selamanya. Dan itu akan menjadi akhir menggelandangmu. Selamanya.

PETER : Aku ingin kehidupan macam ini berakhir untuk kita berdua. Aku ingin kau pergi denganku.

MAGDALENA : Ke mana?

PETER : Jauh. Sangat jauh. Jauuuuhhh.  
Semuanya sudah siap. Hanya...

MAGDALENA : Hanya apa? (MELEMPAR  
PAKAIANNYA PADA PETER)

PETER : Aku takut kau tak percaya padaku.

MAGDALENA : (MEMAKAI ROK DAN KAOSNYA)  
Mengapa tidak? Karena melebihi  
batas sederhana, di mana orang-  
orang biasa memanggil itu dengan  
imajinasi?

PETER : Magdalena ... (JEDA.) Aku ingin kita  
bersama-sama lepas landas ke luar  
angkasa.

MAGDALENA : (DIAM SEJENAK) Dengan apa?  
Ketapel?

PETER : Kau pikir kenapa aku mengurus  
ini semua ke kantor catatan sipil?  
Mereka menunggu kita. Kenakan ini  
kembali (MELEMPAR GAUNNYA DI  
LANTAI), dan bungamu, dan mari  
kita pergi.

MAGDALENA : Ke ruang angkasa.

(MAGDALENA MERAIH SEBOTOL BRANDY DARI  
TASNYA DAN MENENGGAKNYA. DAN DUDUK DI  
ATAS TASNYA)

PETER : Pernahkah kau bayangkan,  
berapa orang yang menginginkan  
kesempatan ini?

MAGDALENA : Setidaknya tiga.

PETER : Tiga juta, tepatnya. Setidaknya tiga  
ribu yang serius.

MAGDALENA : Sepertinya tidak cocok untuk kita.

PETER : Ya, karena mereka telah mengubah  
kuota dan mengetatkannya.

MAGDALENA : Tahu dari mana kamu?

PETER : Aku tahu karena... Aku punya  
pengalaman seperti ini dulu.

MAGDALENA : Kau berangkat ke ruang angkasa dan  
dikirim kembali karena kau tidak  
memenuhi persyaratan?

PETER : Ketika masih muda aku ingin  
emigrasi ke Australia. Aku diberitahu  
mereka hanya menerima pasangan  
yang sudah menikah. Aku mencari  
pasangan dengan terburu-buru,  
tapi tidak ada yang berhasil, jadi  
sampai sekarang aku tak memiliki  
kewarganegaraan Australia. Tapi aku

belajar dari itu. Aku memutuskan:  
di lain kesempatan aku tidak akan  
tergesa-gesa lagi. Masih ada waktu,  
Magdalena.

MAGDALENA : (SAMBIL MENGHELA NAPAS)  
Oh Peter... Peter, Peter sayangku...  
sebenarnya aku menyukaimu.

PETER : (BERSINAR) Benarkah?

MAGDALENA : Waktu kecil, orangtuaku mengajakku  
melihat sirkus. Sejak saat itu aku  
yakin, bahwa tak ada yang kupuja  
selain badut. (PETER TERKEJUT,  
BERPALING DARINYA) Dan hari  
ini, kau tak akan percaya, hari ini  
aku benar-benar menyadari bahwa  
aku tidak akan berani melakukan  
perjalanan ke ruang angkasa sendiri.  
Bahwa kita bertiga bisa pergi  
bersama-sama. Sebagai tim sosial.  
Sebagai pembawa susu kebaikan  
manusia. Aku yang mencuri dasi  
untukmu, maaf, sebenarnya untuk  
membuatmu terkesan lebih baik.  
Diriku sendiri, seperti yang kau  
lihat kuubah menjadi pirang, karena  
laki-laki lebih memilih wanita pirang  
daripada yang biasa saja. Untuk Paul  
aku ingin membeli pakaian kulit, kau

tahulah maksudku, dengan celana  
ketat dan sepatu hak untuk membuat  
dia lebih tinggi. Tapi di toko mereka  
mengatakan kepadaku bahwa kartu  
kredit, yang kutemukan tergeletak di  
trotoar, telah habis masa berlakunya  
setahun yang lalu. Nama pemilik  
kartu itu juga lucu. John atau siapa,  
*gitu*.

PETER : Magdalena! ... Kau tahu tentang ...  
Kau tahu?

MAGDALENA : Tentang planet kesebelas ?

PETER : Apakah kamu yang ... ?

MAGDALENA : Ya, Peter, aku yang mencuri bukumu.  
Jika kau bersikeras menyebutnya  
mencuri. Karena di sini ... (DIA  
MENARIK SEBUAH *NOTEBOOK*  
KUMAL DARI TASNYA, MEMBALIK  
BEBERAPA HALAMAN) ... di sini  
aku menemukan aturannya:  
"Tak ada milikku, semuanya milik  
kita" (MENYIMPAN KEMBALI  
*NOTEBOOK* KE DALAM TAS)

PETER : Ya, kita...kita tak pernah menjaga  
aturan itu.

MAGDALENA : Peter, kau bernegosiasi dengan  
mereka di belakangku dan Paul!

PETER : Atas nama kita bertiga, Magdalena!

MAGDALENA : Omong kosong! Tapi, tidak apa-apa, karena ... Aku melakukan hal yang sama. Begitu juga Paul.

PETER : Dia sudah dihukum, sekarang giliran kita yang dipukul dengan paha ayam, dan semuanya akan baik-baik saja.

MAGDALENA : Orang yang hampir kau bunuh dengan paha ayam itu sekarang sedang bernegosiasi dengan mereka untuk terbang ke planet kesebelas! Bisa jadi mengatakan hal-hal buruk tentang kita. Yang artinya susu kebaikan kita akan tetap tinggal di sini dan teracuni oleh udara yang kita hirup.

PETER : Tentunya kau sekarang sedang berpikir mereka tidak akan menerimanya.

MAGDALENA : Kenapa tidak? Kau tahu yang mereka inginkan?

PETER : Semuanya ada di buku yang kau curi.

MAGDALENA : (MENCARI-CARI DI DALAM TASNYA) Aku membacanya dengan saksama dari awal sampai akhir... (MENARIK KELUAR BUKU) Ini bukan, ini adalah *The Big Book of Gejala*. (MELETAKKAN BUKUNYA DI LANTAI DAN MERAIH TASNYA KEMBALI) Hilang!

(PAUL MENAIKI TANGGA)

PAUL : Hilang, tapi sekarang telah datang kembali.  
(MENYERAHKAN BUKU YANG DICARI MAGDALENA. MENJATUHKAN TASNYA DI LANTAI DAN DUDUK. DIAM...)

MAGDALENA : Hmm? (PAUL MENATAPNYA) Apakah kau lupa bagaimana kita saling menyapa satu sama lain ketika beberapa lama tak bertemu?

PAUL : Aku tak peduli lagi dengan ritual bodoh itu.

MAGDALENA : (TERKEJUT) Oh... Kamu tidak peduli?

PAUL : Tidak.

MAGDALENA : (SETELAH JEDA) Menyenangkan kamu mau kembali, bukankah begitu Peter? Bukankah kedatangan Paul menyenangkan?

PETER : Apakah kau lapar, Paul? Seperti yang kau ketahui, kita memiliki paha ayam yang istimewa.

PAUL : Kenapa kau tidak memukul kepalamu dengan itu?

MAGDALENA : Mungkin dia lebih suka *Brandy*.  
(MENAWARKAN SEBOTOL).  
Ayo. Mungkin membantu untuk melepaskan simpul di lidahmu.

PAUL : (MENGGESER BOTOLNYA  
MENJAUH) Majelis Umum.

MAGDALENA : Apa?

PAUL : (NAIK) Kita harus punya Majelis Umum. Dengan undang-undang yang bisa menuntut sepertiga dari keanggotaan.

MAGDALENA : (MELIHAT PETER) Benar.

PETER : Ya, tapi menyadari kalau aku dua kali ukuran Paul, dia bisa mewakili, hanya dua puluh persen dari keanggotaan .

MAGDALENA : (MENGANGKAT TANGANNYA)  
Aku anggota kedua Paul untuk pertemuan umum. Itu untuk dua pertiga persennya, keberatan dengan itu?

PETER : Magdalena, kita tidak punya waktu untuk basa-basi, mereka menunggu kita!

MAGDALENA : Paul, tunjukkan agendanya.

PAUL : Menyampaikan catatan keanggotaan Peter.

PETER : Mengenai apa?

PAUL : Situasi yang terjadi.

PETER : Saya menolak. Alternatifnya: laporan keanggotaan tentang Paul yang melakukan perjanjian rahasia dengan salah satu alien.

MAGDALENA : Aku usul yang kedua, Paul?

PAUL : Aku tidak bersalah. Aku pergi ke sana karena mereka memintaku. Aku menunggu di monumen di depan alun-alun, seperti yang diperintahkan, tapi tidak ada pesawat ruang angkasa yang mendarat, dan tidak ada laki-laki hijau kecil mendekat.

PETER : Mereka tidak terlihat. Mereka hanya memandangmu sebentar dan pergi. Jika orang ini percaya kita akan membawanya ke planet kesebelas, kita harus menggencet kepalanya dengan dua pohon, bukan satu.

PAUL : Mereka meneleponku melalui *handphone*.

MAGDALENA : (JEDA) Benarkah?

PAUL : Ya. Mereka bertanya mengapa aku sendirian.

PETER : Siapa lagi yang seharusnya ke sana?

PAUL : Mereka bilang mereka bertiga sedang bernegosiasi. Dan berhenti hingga yang lainnya muncul.

PETER : Tidak ada yang menyuruhku untuk berhenti di depan monumen.

MAGDALENA : Aku juga tidak.

PAUL : Mereka bilang kita harus mengerjakannya sendiri.

(HENING)

MAGDALENA : Baiklah, mari kita lakukan. Tadi kau mengatakan apa, Peter? Apakah kita boleh meletakkan kartu kita di atas meja?

PETER : Aku tidak tahu, kamu?

MAGDALENA : Peter, kau mencuri bukunya. Kaulah yang pertama menyentuhnya. Kau yang harus menjelaskan semua ini.

PETER : Mana aku tahu? Magdalena...aku memang mencuri, maksudnya menemukan buku itu, tapi aku melakukannya untukmu, untuk ulang tahunmu, yang akan berlangsung sebentar lagi. Memang benar aku membaca beberapa halaman, lagipula aku suka tentang fisika. Aku suka fiksi ilmiah. Tapi kemudian aku melihat itu ditulis oleh ilmuwan. Namun, itu tidak berarti apa-apa, buku kebanyakan menceritakan

beberapa cerita. Tapi aku mulai membaca buku dengan cara yang berbeda. Tiba-tiba planet kesebelas menjadi... menjadi...tempat yang aku inginkan. (DIA MENATAP KE UDARA, TERPESONA)

MAGDALENA : Lanjutkan.

PETER : Orang-orang menyedihkan, pikirku. Menyedihkan karena setiap lima ribu tahun kebingungan melakukan perjalanan ke bumi yang jaraknya ribuan tahun cahaya untuk meremajakan setetes susu kebaikan manusia. Dan kemudian... ada yang bergejolak dalam diriku...

MAGDALENA : Kamu kewalahan pada gejolak sifat muliamu.

PETER : Bagaimana kau bisa tahu? Aku berkata kepada diriku sendiri: ada begitu banyak kebaikan dalam diriku yang bisa sebagian kuberikan kepada mereka yang tidak punya apa pun. Aku merasa benar-benar kasihan pada penghuni planet malang itu...

MAGDALENA : Penghuni perempuan tentunya.

PETER : Tentu saja.

MAGDALENA : (MELANGKAH DAN MEMUKULKAN WIGNYA KE

PETER) Aku tahu! Yang selalu kau pikirkan setelah membaca buku itu adalah bagaimana kamu menghamili perempuan dengan susu kebaikanmu. Jangan sok suci di depanku, sialan, karena kau tak akan bisa melakukan hal selain mendekati rohnya!

PAUL : Kau tidak tahu apa yang dipakai wanita di planet itu. Mereka bisa saja memakai celana panjang.

PETER : Terima kasih, Paul. Magdalena, kamu lupa bahwa kita ditunggu di kantor catatan sipil. Aku ulangi: hanya pasangan yang sudah menikah memiliki kesempatan untuk terbang ke planet kesebelas.

PAUL : Mengapa? (PETER DAN MAGDALENA MENATAPNYA)  
Mengapa kau ingin terbang ke tempat yang ribuan tahun cahaya jauhnya, ketika kamu dapat menghamili perempuan di sini? Di planet kesebelas kau harus melakukan itu dengan orang lain. Atau kau pikir mereka akan terbang ke alam semesta untuk berbulan madu?

MAGDALENA : Kau tak tahu apa yang kau bicarakan.

PAUL : Aku tahu. Kita bermimpi meninggalkan dunia ini. Ketika menerima telepon pertama mereka aku merasa tersanjung. Untuk apa menyangkalnya? Dan begitu pula kamu. Kita ingin meninggalkan dunia ini karena sudah diambil alih oleh Penggerogot hingga kita menjadi gelandangan. Bukankah sudah waktunya untuk mendefinisikan siapa bangsat itu?

PETER : Kita tidak punya waktu untuk definisi, berdoa, dan metafisika seperti lainnya. Semakin lama kita menunggu, semakin sedikit kesempatan kita dibawa pesawat itu. Dan jika kita harus pergi bersama-sama----

PAUL : Tidak bisa, tidak kita bertiga.

PETER : Kenapa tidak?

PAUL : Karena ada bangsat di antara kita, dan mereka tidak mengajak bangsat.

PETER : Kamu tahu... masalah ukuran otakmu adalah menjadi apokaliptik. Cepat atau lambat aku harus memotong kepalamu untuk melihat di bagian mana sekrup yang hilang.

PAUL : Apa ciri-ciri bangsat? Dia mengancam. Dia menipu. Dia memeras. Dia berjanji, tapi tidak ditepati. Apa yang ditemukan disimpannya. Dia membuat informasi-informasi penting. Bangsat berbicara tentang waktu, tapi ini bukan waktu sebagai dimensi, melainkan waktu sebagai komoditas padahal keduanya berbeda.

MAGDALENA : Tunggu sebentar... Aku pernah dengar itu sebelumnya. (DIA MERAIIH TASNYA DAN MENGELUARKAN *NOTEBOOK*)

PAUL : Apa yang mendorong bangsat? Mengejar tujuan? Tanpa tujuan, hidupnya tidak ada artinya. Itulah mengapa ia terus menciptakan yang baru---

MAGDALENA : Ini dia! (DIBACA DARI *NOTEBOOK*) "...Terus menciptakan yang baru, menggunakan jam tangan untuk mengukur jarak yang memisahkan dirinya dari mereka."

(PAUL MEMPERHATIKAN PETER, DAN BERHENTI PADA JAM SAKU RANTAI PERAK DI TANGANNYA.)

PETER : (MENYAMBAR KEMBALI) Hey ... jam tangan yang tidak ada hubungannya dengan... Aku mencurinya sehingga kita tidak akan melewatkan penerbangan...

PAUL : Kata favoritnya adalah : "Aku sedang terburu-buru..."

MAGDALENA : (MEMBACA) "Aku tidak punya waktu..."

PAUL : "Waktu adalah uang."

PETER : Tidak ada hubungannya denganku.

PAUL : Untuk bangsat, masa depan adalah tempat eksotis di mana ia akan mendarat suatu hari.

MAGDALENA : Seeksotis...planet kesebelas.

PAUL : Dia bergabung dengan gelandangan untuk merangkul saat itu dan mewujudkan tujuannya.

MAGDALENA : Pernyataannya tertuliskan (MEMBACA *NOTEBOOK*) "... Berbaring di rumput dan melihat awan."

PAUL : "Jangan sembunyi, kamu adalah tujuan itu..."



MAGDALENA : Tapi itu bukan bahasa seorang mantan bangsat yang dapat dimengerti. Jadi, dia menerjemahkan semuanya kembali ke dalam bahasa bangsat.

PAUL : Dan ketika penerjemahan selesai, pernyataan tersebut diaktifkan di kepalanya. Mencari, meragukan, menganalisis, dan mengukur waktu.

MAGDALENA : Membuat perjanjian di belakang temannya.

PAUL : Membiarkan temannya.

MAGDALENA : Menjadi nomor satu, dan persetan dengan orang lain.

(MEREKA MENDORONG PETER KE TEMBOK. MEN-  
JAUH DAN DUDUK. PETER DUDUK DI KURSI.)

PETER : Apa yang coba kamu lakukan ?

MAGDALENA : Aku tidak tahu. Apa kamu tahu yang sedang coba kita lakukan?

(PAUL MENGANGKAT BAHU)

PETER : Selain itu, bukankah mereka ingin kita semua? Kamu tahu, kamu tidak bisa menyingkirkanku.

MAGDALENA : Siapa yang mencoba untuk menyingkirkanku? Jangan coba-coba

mencuri paranoiaku, satu-satunya yang eksklusif dariku.

PAUL : Tak ada satu pun dari kita akan pergi.

PETER : Tapi kau mengatakan yang mereka katakan ---

PAUL : Siapa? Apakah mereka memperkenalkan diri? Tidak. Yang kutahu adalah pertanyaan-pertanyaan aneh. Apakah kamu sendirian? Apakah ada yang tahu kau sedang berbicara dengan kami? Kami membutuhkan bantuanmu. Kamu telah dipilih untuk tugas penting. Dapatkah kamu melakukan perjalanan? Apakah ada yang merindukanmu?

PETER : Itu yang terus mereka tanyakan.

MAGDALENA : Dan aku.

PAUL : Apakah mereka pernah menyebutkan planet kesebelas?

(DIAM, PAUL DAN MAGDALENA SALING PANDANG.)

PETER : Itu tidak penting.

MAGDALENA : Tentu saja! Misalkan mereka *Inland Revenue*, mencoba untuk memulihkan sepuluh tahun pajak yang belum

dibayar? Atau memberi kami nomor referensi.

PAUL : Bisa lebih buruk lagi.

MAGDALENA : Kau dengar itu? Paul mengatakan itu bisa lebih buruk. (KEPADA PAUL). Apa yang bisa lebih buruk dari *Inland Revenue*?

PAUL : Itu bisa jadi pemilik ponsel kita, mencoba memancing kita dalam perangkat. Dan kemudian...

MAGDALENA : Selamat tinggal, Ericsson! Kemudian kita hanya bisa menulis surat cinta yang panjang satu sama lain. Kepada Pete atau Paul, dua bulan lagi kita bertemu di loteng tempat kita lupa menghabiskan paha ayam yang kita curi.

(MAGDALENA MERAIH PAHA AYAM YANG MASIH TERBUNGKUS DENGAN KERTAS KORAN DAN TERGELETAK DI LANTAI. TELEPON PETER BERDERING. MEREKA DIAM MEMBEKU. PETER PERLAHAN-LAHAN MENARIK PONSEL DARI SAKUNYA, MEMERIKSA NOMOR PANGGILAN, HATI-HATI MENJAWABNYA)

PETER : “Nomor yang Anda telepon tidak bisa dihubungi, silakan coba beberapa menit lagi.”

MAGDALENA : Apakah itu mereka?

PETER : Aku tidak tahu. Nomor yang menghubungi selalu berbeda.

(TELEPON MAGDALENA BERDERING. IA MENARIKNYA DARI BAWAH MANTEL DAN MEMERIKSA NOMORNYA.)

MAGDALENA : 0 666 00 666.

PETER : Punyaku 0 777 00 777 (MERAIH TELEPON DARI TANGAN MAGDALENA, PETER MENJAWAB TELEPONNYA) “Nomor yang Anda telepon tidak bisa dihubungi, silakan menghubungi beberapa menit lagi” (MENGEMBALIKAN TELEPONNYA KE MAGDALENA) Ini akan membuat mereka bingung.

(TELEPON PAUL BERDERING. IA MEMERIKSA NOMOR DAN TIDAK MENDIAMKANNYA.)

MAGDALENA : Ya?

PETER : Aku yakin itu adalah 0 888 00 888.

(PAUL MENGGELENG. MAGDALENA MEREBut TELEPON DARI TANGAN PAUL DAN MEMERIKSA NOMORNYA)

PETER : Ya?

MAGDALENA : Kamu tidak akan percaya.  
(MENYERAHKAN TELEPONNYA)

PETER : 11 11 11, sebelas tiga kali?  
(MENEKAN TOMBOL “YA” DAN MENJAWAB) “Nomor yang Anda telepon tidak bisa dihubungi, silakan menghubungi beberapa menit lagi”  
(MENYERAHKAN TELEPONNYA KE PAUL)

PAUL : (MENOLAK UNTUK MENERIMANYA) Kamu saja yang simpan. Kalau saja kau tidak mencuri benda itu, pasti sekarang kita bisa hidup bahagia di bawah hangatnya sinar matahari. Sekarang kita dihantui oleh planet-planet misterius di mana para bangsat menganggap bahwa hanya susu kebaikan manusia yang bisa menyelamatkan mereka.

PETER : Bukankah menyenangkan menjadi penting?

PAUL : Bagaimana dengan planet ini?  
Mengapa kita tidak mencoba

memperbaharui jenis manusia saja, jika takdir telah menugasi kita mengerjakan sejarah? Mengapa perjalanan ke alam semesta untuk menyelamatkan masyarakat benar-benar tidak kita ketahui?

MAGDALENA : Peter? Jawab dia.

PAUL : Kita bahkan tidak tahu seperti apa rupa mereka. Mungkinkah menyerupai kecoak besar?

PETER : Dikatakan dalam buku, mereka *humanoid*. (MERAH BUKU, MEMBUKANYA, MENEMUKAN BAGIAN YANG PAS, MEMBACA) “Campuran *Australopithecus* dan *Neanderthal*. Berbulu tipis seperti kera. Setiap lima ribu tahun taring mereka tumbuh hingga bisa mencabik pembuluh darahnya masing-masing dari jarak dua puluh meter.”

MAGDALENA : (MEREBut BUKUNYA) Bagian mana yang mengatakan itu? Aku tak sempat membacanya.

PAUL : Buku Kamus Gejala Penyakit jauh lebih tepat untuk orang seperti kita.

MAGDALENA : (MENGEMBALIKAN BUKU KEPADA PETER) Aku sepakat dengan itu.

PETER : Aku tidak, aku malu menjadi anggota klub yang dua anggotanya adalah kalian.

PAUL : Jangan khawatir, perasaan kita sama.

MAGDALENA : Yang sekarang kupikirkan dan sama sekali tidak kalian pikirkan adalah aku tak pernah ke biara.

PETER : ( MARAH ) Dengar! ... Sekali seumur hidup kita mendapatkan kesempatan untuk meraihnya ---

MAGDALENA : Maaf, Peter. Jika penghuni planet itu sama dengan yang tertulis di buku, aku lebih memilih bersama urang utan di kebun binatang. Kebun binatang hanya 20 menit jauhnya dari sini.

PETER : Hanya seginikah semangat kalian?

MAGDALENA : Kau pergilah. Paul dan aku akan mengantarmu ke pesawat ruang angkasa dan melambaikan tangan sampai engkau menghilang di antara bintang-bintang. Lagipula kau ingin pergi sendirian.

PETER : Sebaliknya. Akulah yang bersikeras kita semua harus pergi . Itu adalah syarat utamaku.

MAGDALENA : Tra..la...la...la.

PAUL : Na..na..na..na.

PETER : Aku bahkan mencuri musiknya agar kalian merasakan semangat di sana. (MENGAMBIL TASNYA) Aku tahu kalian tidak percaya, tapi ada tempat yang bernama Planet Kesebelas.

(MENEMUKAN KASET, MEMASUKKAN KE DALAM TAPE, MENEKAN TOMBOLNYA. PAULUS BEREAKSI DENGAN CARA YANG SAMA SEPERTI SEBELUMNYA. DIA AKHIRNYA MERINGKUK DI SUDUT, DENGAN JARI-JARI MENUTUP TELINGANYA. MAGDALENA MEMATIKAN MUSIKNYA)

MAGDALENA : Apakah ada pantai di planet itu?

PETER : Tak berujung Magdalena. Pasir pantai tak berujung. Daun- daun dan buah kelapa, buah-buahan tropis lainnya, jatuh langsung ke dalam mulutmu tanpa dikupas.

MAGDALENA : Apa mereka punya paha ayam?

PETER : Kita punya satu di sini, tapi kau tak tertarik.

MAGDALENA : Aku mau Peter, siapa bilang aku tidak mau. Dengan membayangkan memukul kepala Paul di setiap

gigitannya. Bawa ini dan bawakan aku yang lain.

PETER : Kau pikir ini dosa?

MAGDALENA : Yang mana, bagian mencuri paha ayam?

PETER : Tidak, tentang mimpi meninggalkan dunia ini. Tentang, kau tahulah, menghilang dari semua ini.

MAGDALENA : Aku yakin tidak.

(PAUL MEMENCET NOMOR DI HP-NYA. MENDENGARKAN SUARANYA. MEMASUKKAN KEMBALI TELEPON KE SAKUNYA. PETER DAN MAGDALENA MENATAPNYA, MENUNGGU.)

PAUL : “Nomor yang Anda telepon tidak bisa dihubungi, mohon menunggu berapa menit lagi.”

PETER : Siapa yang kau telepon?

PAUL : 11 11 11.

PETER : Untuk apa?

PAUL : Untuk menanyakan kapan kita akan pergi.

PETER : Sekarang aku jadi tahu, kau bukan hanya tolol, tetapi raja tolol sepanjang masa!

PAUL : Aku setuju.

PETER : (HERAN) Kamu setuju ?

PAUL : Sepenuhnya.

PETER : Omong kosong. Kau tak pernah sepakat ketika dengan tepat aku menyimpulkan bahwa kamu memiliki kelemahan mental.

PAUL : Sekarang aku sepakat.

MAGDALENA : (KEPADA PETER) Kau tahu?... Aku tak pernah mengira kau menjadi pengecut.

PETER : Aku?

MAGDALENA : Kau menyerang rekanmu yang tak bisa membela diri kecuali dengan sebilah pisau. Padahal pisau yang dia bawa sekarang adalah pisau yang tumpul. Bukankah ini waktumu untuk memberinya yang terbaik?

PETER : Tentu saja. Aku membawakan ponsel, buku harian, pulpen, buku, kaus kaki, sosis, bahkan sesekali paha ayam tapi tak ada satupun yang peduli. Tapi itu tidak akan membuatku membiarkan Paul menancap pisau tumpulnya di punggungku. Tentu saja aku sangat egois, khususnya ketika aku dan Paul memiliki hal yang sama.

MAGDALENA : Apa itu?

PETER : Kau Magdalena. Wanita yang tidak memerlukan pisau untuk mendapatkan darah kami, tetapi cukup dengan memijat kelenjar prostat kami dengan mudah dan dengan kepolosanmu.

(PAULUS NAIK DAN MENGAMBIL TASNYA)

MAGDALENA : Kau mau ke mana?

PAUL : Paul yang tragis di antara gelandangan-gelandangan yang jenius akan segera menghilang. Dan ketika dia menghilang dia bisa berada di mana saja dan melakukan apa saja.

MAGDALENA : Kau tidak bisa pergi begitu saja, Paul.

PAUL : Aku akan mengirim surat di hari Natal.

PETER : Tak perlu, terima kasih.

PAUL : (MENGANGKAT BAHU) Itu akan lebih mudah.

(PAUL PERGI)

MAGDALENA : (SETELAH PAUL PERGI) Paul... ketika kau sedang mengais-ngais tempat sampah dan menemukan sepotong paha ayam, ingatlah aku...

Paul...(TAPI PAULUS TELAH PERGI) akhirnya kau berhasil, tinggal kau dan aku sekarang.

PETER : Itu sudah tertulis di kartu, Magdalena. Dan kita punya cukup waktu... (MEROGOHI SAKU DI DADANYA)... Sialan, dia mencuri arlojiku! Aku akan membunuhnya!

MAGDALENA : Sudah, kau sudah membunuh kami berdua.

PETER : (MENDEKATI PERLAHAN) Apa maksudmu, Magdalena?

MAGDALENA : Kau telah melapor tentangku. Mereka akan membawaku kembali.

PETER : Bukan aku, Magdalena, bukan aku. Aku bersumpah.

MAGDALENA : Bukan masalah.

PETER : Aku tidak akan pernah melakukan itu, tidak akan pernah. Tapi... aku juga harus kembali. Begitu juga dengan Paul. Kita bertiga.

MAGDALENA : Aku lelah sekali (MENGHEMPASKAN DIRI DI KURSI)

PETER : Aku juga, Magdalena. Aku juga.

MAGDALENA : Tapi bagaimanapun, dengan melarikan diri, kita sudah membuktikan sesuatu. Bukan begitu?

PETER : Ya, masalahnya aku tidak tahu kita membuktikan apa dan kepada siapa.

MAGDALENA : Masih ingat, psikiater muda dengan kepala gundulnya? Yang kita sebut John? (PETER MENGANGGUK)  
Dia yang memberikan buku itu padaku. "Kekuatan Menyembuhkan Penyakit". Kau tahu apa yang dia katakan? (PETER MENGGELENGKAN KEPALANYA)  
Dia mengatakan bahwa ketika aku tidak yakin kenapa semua jadi mengapa, dan mengapa satu sebab selalu menyembunyikan sebab yang lain, aku harus membaca cerita di halaman sebelas. Itu yang dia katakan. Di halaman sebelas (MENYERAHKAN BUKUNYA KEPADA PETRUS )

PETER : (MENEMUKAN HALAMAN SEBELAS, BERBUNYI) "Dalam sebuah gua bawah tanah hiduplah seorang pertapa yang sedang bermeditasi. Seekor tikus kecil berlari mendekat dan menggerogoti sandalnya. "Tersesat," pertapa itu berteriak, "tidak bisakah kau lihat aku sedang mencoba untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan?". "Aku

lapar," jawab tikus, "dan bagaimana kau berharap mencapai kesatuan dengan Tuhan, jika kau tak bisa mencapai kesatuan denganku?"

MAGDALENA : Apa kau paham cerita ini?

PETER : Aku pikir aku mengerti.

MAGDALENA : (DUDUK DI SAMPING PETER)  
Katakan padaku. Karena aku tidak mengerti itu. Aku terus membaca, membaca, dan membaca, tapi semakin aku membacanya semakin aku tidak mengerti.

PETER : Aku mengerti dengan caraku sendiri.

MAGDALENA : Itu cara yang benar.

PETER : Seperti dunia ini. Hidup ini. Beberapa orang bilang aku sakit, tapi aku suka caraku melihat banyak hal. Aku harus melakukannya, lagipula aku tidak mau tergantung dengan semua hal selama hidupku! Siapa di tempat itu yang sering dimasukkan di dalam selimut pesakitan sepertiku? Tidak ada. Itulah yang akan dikenang. Aku tidak akan pernah menyerah.

MAGDALENA : Ceritanya Peter, apa artinya?

PETER : Biarkan aku berpikir... Mungkin... pertama-tama kita harus mencintai

hal-hal kecil di dunia. Tertindas, lapar, dan hal-hal yang menyedihkan lainnya. Dengan begitu kita akan menjadi orang besar dan penting. Aku sudah mencoba itu. Mencobanya sepanjang hidupku. (JEDA) Masih ada waktu, Magdalena.

MAGDALENA : (LEMBUT) Terima kasih, Peter. Kantor catatan sipil pasti sudah tutup sekarang. Tapi aku yakin akan ada kesempatan lain.

PETER : Kesempatan lain untuk melarikan diri?

MAGDALENA : Itu juga. Sekarang kita punya pengalaman. Tapi kau masih bisa melakukan hal yang lain untukku, jika kau ingin membuatku bahagia. Kau bisa terbang landas ke angkasa luar bersamaku dan menemaniku di Planet Kesebelas.

PETER : Magdalena... itu berarti?

MAGDALENA : Tidak ada arti yang lain.

(MAGDALENA MENGGELAR KERTAS YANG BERGAMBAR PIRING, PISAU, DAN PAHA AYAM DI LANTAI. )

PETER : Magdalena, koki restoran mengejarku dengan sebilah pisau di tangannya, dan kau ingin ...

MAGDALENA : Bukankah itu aneh? Aku telah memimpikan paha ayam begitu lama, hingga aku tak bisa lagi melihatnya (MAGDALENA MEMBALIK SISI POSTER YANG KOSONG. IA MEROGOH TASNYA DAN MENGAMBIL TIGA SPIDOL BERWARNA.) Tak bisa melihat yang kau curi untukku! Kau... dengan cara khususmu... seperti pahlawan bukan? (DIA MEMBUNGKUK DAN MENCIUM PIPINYA)

PETER : Magdalena...

MAGDALENA : Kita tidak bisa membuang waktu lagi. Ini... (MEMBERI PETER SPIDOL)... Kau gambar planetnya beserta pantai yang sudah kau ceritakan padaku. Aku akan menggambar roketnya. Kamu lebih suka menggambar di mana. Di sebelah kiri atau kanan?

PETER : Kau yang pilih.



MAGDALENA : Kau tahu? Roketnya hanya akan punya satu kursi. Jadi aku bisa duduk di pangkuanmu. Dan planetnya mestinya hanya punya satu pantai. Dan hanya dua orang yang diizinkan berjemur di sana.

PETER : Peter dan Magdalena.  
(MEREKA MULAI MENGGAMBAR)

MAGDALENA : Kalau kita menggambar satu kursi yang kecil, apakah Paul akan datang kembali?

PETER : Dia takkan mau kembali.

PAUL : (ADA DI TANGGA, DAN MENDEKAT ) Dia telah kembali. (MELEMPAR TASNYA KE LANTAI DAN MENGAMBIL PISAU DAPUR) Aku ke lapangan untuk melihat apakah yang lain muncul. Kita tak pernah tahu kalau itu bisa saja ditunda. Tapi, waktu aku sampai di belokan tikungan, aku berkata kepada diriku sendiri: Peduli setan dengan Planet Kesebelas. Aku kembali, dan menunjukkan pada orang itu apa yang dimiliki oleh raja yang tolol! Aku akan kembali dan menikamnya dengan pisau tumpul.

Seperti ini! (MEMBUAT GERAKAN MENUSUK DI BELAKANG PETER) Tapi di kaki tangga aku berkata pada diriku sendiri: Dengar Paul, apa yang kau lakukan? Kamu akan menusuk seorang teman yang memperlakukanmu seperti katak dan untuk satu alasan: karena ia tidak bahagia dan sangat membutuhkan teman yang dapat dipercaya? Tidak, Paul. Kau harus menyingkirkan pisau tumpul itu (MENYINGKIRKAN PISAU), dan kau akan membantu orang yang memukulmu dengan paha ayam (IA MENARIK BAHU PETER DAN MENGGANTUNGKAN ARLOJINYA. PETER SENANG SEKALI) Kau akan membantunya menjadi orang yang dewasa dan bertanggung jawab. Seperti dirimu sendiri (MELIHAT DARI BALIK BAHU) Apa yang kau gambar? Tidak tampak seperti makan malam untukku.

MAGDALENA : (MENYERAHAKAN SPIDOLNYA) Kenapa kau tidak menggambar kursimu sendiri? Jadi kau tidak menyalahkanku kalau rasanya tidak nyaman.

PAUL : Aku kira penerbangannya dibatalkan.

(PAUL BERGABUNG DENGAN PETER DAN MAGDALENA LALU MEREKA MULAI MENGGAMBAR)

MAGDALENA : Bagaimana dengan musik, Peter?

PETER : Musik apa?

MAGDALENA : Yang kemarin kau ambil untuk kami.  
Planet Kesebelas.

(PETER MENGHIDUPKAN TAPE. TAPI MUSIKNYA TIDAK BERBUNYI. PAUL TAK BERGEMING. PETER BERLUTUT LAGI. DAN MELANJUTKAN MENGGAMBAR)

MAGDALENA : Paul, apa yang kamu lakukan?  
Kursinya lebih besar daripada roketnya, gimana caramu menaruhnya? Kecuali jika Kamu ingin terbang sendiri, di belakang kami sejauh sepuluh mil...

PAUL : Tidak, tidak. Jika kita memutuskan untuk pergi, kita akan pergi bersama-sama.

(PETER MENGELUARKAN TELEPON GENGAMNYA DAN MEMENCET BEBERAPA NOMOR DAN MENYERAHKANNYA PADA MAGDALENA. MAGDALENA HANYA MEMANDANGANYA.)

PETER : (BERBISIK PELAN) Sebelas, sebelas, sebelas.

MAGDALENA : (DI TELEPON ) Ya ... Kami di sini ... maksudmu siapa ... Kami ... Ya, kami bertiga ... Peter, Paul, dan Magdalena ...

PETER, PAUL : "Hanya terlihat di Alkitab..."

MAGDALENA : Tentu saja kau dapat mengumpulkan kami... Lagi pula kami hanya barang koleksi untukmu. Apa kami tidak... aneh... Masalahnya kamu tidak akan bisa menemukan kami lagi... Kami akan meninggalkan dunia ini... Ya, pergi... Kami akan menghidupkan mesinnya ... (TIBA-TIBA INGAT) ... Ya Ampun, Paul ! ... Mesin ! ... cepat, gambar mesinnya ! (KE TELEPON) Halo ? ... (MENYERAHKAN TELEPONNYA KE PETER. MELANJUTKAN MENGGAMBAR) Mereka datang. (LAMPU MULAI MEMUDAR.) Bisa kamu bayangkan,

duduk di roket yang tidak ada mesinnya!

PETER : Itu tidak akan membawa kita jauh, *kan?*

PAUL : Seperti yang kau ingat.

(MEREKA TERTAWA. MUSIK MENINGGI. MEREKA MEMBEKU. LAMPU BIRU BERKEDIP TERLIHAT DI LUAR JENDELA. UNTUK SESAAT TERLIHAT SILUET MEREKA.)

**CUT MUSIK. PADAM.**

## Biodata Penulis

EVALD FLISAR (1945) adalah penulis novel, cerita pendek, drama, esai, dan editor. Ia mempelajari sastra komparatif di Ljubjana, sastra Inggris di London, dan psikologi di Australia. Ia juga seorang petualang yang pernah berkeliling dunia di hampir 90 negara. Menciptakan 15 naskah teater (8 naskahnya masuk nominasi untuk *Play Best of the Year Award*, 3 di antaranya memenangi penghargaan). Pemenang dari Yayasan Prize Preseren, penghargaan negara tertinggi di Slovenia untuk prosa dan drama. Karya cerita pendek dan naskah dramanya telah diterjemahkan ke dalam 32 bahasa, di antaranya; Bengali, Hindi, Melayu, Nepal, Indonesia, Turki, Yunani, Jepang, Cina, Arab, Polandia, Ceko, Albania, Lithuania, Islandia, Rusia, Italia, Spanyol dan masih banyak lagi. Naskahnya rutin dipentaskan di seluruh dunia, Asia maupun di luar Asia. Menetap 3 tahun di Australia, 17 tahun di London, dan sejak tahun 1990 menjadi warga Ljubjana, Slovenia.

# Biodata Penerjemah

NUNUNG DENI PUSPITASARI (1981) adalah aktor dan penulis. Ia pernah kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta (1999). Mengikuti Pelatihan Penulisan Fiksi yang diselenggarakan oleh Yayasan Umar Kayam tahun 2008. Pernah menggarap Pementasan *Memedi Wedok* tahun 2006, naskah *Obrok Owok-Owok* dan *Ebrek Ewek-Ewek* tahun 2011, *Planet Kesebelas* tahun 2014. Bukunya yang pernah terbit antara lain: kumpulan cerpen *Pulung* (Amarta Books, 2016) dan *Murid si Tukang Sihir* (Araska, 2016). Pernah bergabung di UNSTRAT, Sanggar Suto, Bengkel Mime Theater, Teater Garasi, Teater Gandrik, Rumah Lebah dan beberapa sanggar yang ada di Yogyakarta. Menjadi guru seni pertunjukan di Tumbuh High School 2014 – sekarang. Pernah mengikuti program Magang Nusantara di Teater Koma yang diselenggarakan Yayasan Kelola. Menjadi tim Kurasi di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja tahun 2011–2016, dan hingga sekarang masih menggerakkan Komunitas Amarta (Teater Amarta) yang dibangun sejak tahun 2006.

